Dr. H. Kholilurrohman, MA

Abstrak

Syekh Nawawi al-Bantani seorang ulama multi disiplin. Ratusan judul karya yang telah beliau tulis dalam berbagai disiplin ilmu lebih dari cukup membuktikan itu. Bukti tidak terbantahkan lainnya, dan ini lebih dari cukup, bahwa beliau digelari oleh para ulama kota Mekah dan Madinah saat itu sebagai *Sayyid 'Ulamâ' al-Hijâz*. Tidak terkecuali dengan tasawuf, Syekh Nawawi al-Bantani disamping telah menulis beberapa karya dalam bidang ilmu ini, beliau juga adalah seorang praktisi di dalamnya, maka itu beliau adalah sosok yang komprehensif dalam menerjemahkan ilmu-ilmu dalam ajaran Islam sekaigus nilai-nilainya, atau dengan istilah lain *al-Jâmi' Bayn al-'Ilm Wa al-'Amal*.

Salah satu karya fenomenal Syekh Nawawi dalam ilmu tasawuf adalah *Salâlim al-Fudlalâ' Syarh Manzhûmah Hidâyah al-Adzkiyâ'*. Hampir keseluruhan apa yang telah dituliskan oleh al-Sarraj dalam *al-Luma'* terkait berbagai definisi ajaran-ajaran tasawuf telah terangkum dalam kitab *Salâlim al-Fudlalâ'* ini. Karya beliau lainnya yang juga populer, bahkan dipelajari oleh hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia, adalah *Nashâ-ih al-'Ibâd Syarh al-Munabbihât 'Alâ al-Isti'dâd li Yawm al-Ma'âd*. Sebuah karya yang benar-benar birisi tasawuf murni yang bertujuan memperbaiki akhlak *(Ishlah Ahwal al-Qulub)*, baik akhlak kepada Allah, rasul-Nya, maupun kepada sesama.

Salah satu karya agung Syekh Nawawi lainnya adalah dalam bidang tafsir, yaitu *Marâh̲ Labîd* yang juga dikenal dengan Tafsir al-Nawawi atau al-Tafsir al-Munir Li Ma'alim al-Tanzil. Melihat kepada tema besar ditulisnya kitab ini, juga melihat kepada referensi beliau dalam menyusun kitab ini; yang terutamanya yaitu *h̲âsyiyah Tafsîr al-Jalâlayn* atau *Tafsîr al-Jamal, Mafãtih Al-Ghaib, Tafsîr Abî al-Su'ûd, dan Tafsîr al-Sirâj al-Munîr* karya Syams al-Din ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syarbini, jelas tafsir *Marâh̲ Labîd* adalah kitab tafsir yang bertujuan untuk mengungkap kandungan-kandungan al-Qur'an, bukan sebagai kitab murni tasawuf. Namun demikian dalam makalah ini akan kita kaji adakah kemungkinan ajaran-ajaran tasawuf dituangkan di dalam kitab tafsir *Marâh̲ Labîd*? Adakah korelasi catatan Syekh Nawawi dalam *Salâlim al-Fudlalâ'* dengan tafsir *Marâh̲ Labîd?* Hasil analisa ini diharapkan dapat menyimpulkan adakah tafsir *Marâh̲ Labîd* sebagai kitab tafsir bercorak sufisme atau tidak.

DAFTAR ISI

Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

a. Nama Dan Kelahiran

Nama lengkap tokoh kita ini adalah Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arbi al-Bantani al-Jawi. Lahir tahun 1230 H-1813 M di Tanara Serang Banten[1]. Di kalangan keluarganya beliau di kenal dengan nama Abu Abd al-Mu'thi. Ayahnya, KH. Umar ibn Arbi, adalah salah seorang ulama terkemuka di daerah Tanara. Dari garis keturunannya, Syekh Nawawi adalah yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah, atau yang lebih dikenal Sunan Gunung Jati Cirebon. Dengan demikian dari silsilah ayahnya, garis keturunan beliau sampai kepada nabi Muhammad. Sedangkan ibunya bernama Zubaidah, berasal dari garis keturunan Muhammad Singaraja. Syekh Nawawi merupakan anak pertama dari tujuh orang bersaudara. Ketujuh orang saudaranya adalah Ahmad Syihabuddin, Tamim, Sa'id, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah[2].

---

[1] al-Bantani disandarkan kepada Banten dan al-Jawi disandarkan kepada Jawa. Tidak ada data lengkap dan akurat perihal tanggal dan bulan kelahirannya. Ada perbedaaan mendasar dalam penyebutan nama Syekh Nawawi dengan *al-ḫâfizh* al-Nawawi. Yang pertama dikenal dengan al-Jawi atau al-Bantani, biasanya tanpa huruf *alif* dan *lâm ta'rîf*, wafat tahun 1315 H. Sementara yang kedua biasanya dengan *alif* dan *lâm ta'rîf* , disandarkan kepada Nawa, nama tempat kelahirannya di Mesir, wafat 676 H, adalah seorang ahli Fiqh sekaligus ahli hadits terkemuka, yaitu Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, penulis *Syarḫ Shaḫîḫ Muslim*, *Riyâdl al-Shâlihîn, al-Adzkâr,* dan berbagai karya populer lainnya. Sirajuddin Abbas, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah; Ulama Syafi'i Dan Kitab-kitabnya Dari Abad Ke Abad*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah; 1975, hal. 144-150.

[2] Sirajuddin Abbas, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah* …, hal. 144-150. Bandingkan dengan Team Diva Pustaka, Editor: Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha,

Saat Syekh Nawawi lahir, kesultanan Banten sedang berada di ambang keruntuhan. Raja yang memerintah saat itu Sultan Rafi' al-Din (1813 M), diturunkan secara paksa oleh Gubernur Rafles untuk diserahkan kepada Sultan Mahmud Syafi' al-Din, dengan alasan tidak dapat mengamankan negara. Pada tahun peralihan kesultanan tersebut (1816 H) di Banten sudah terdapat Bupati yang di angkat oleh Pemerintah Belanda. Bupati pertama bernama Aria Adisenta. Namun, setahun kemudian diadakan pula jabatan Residen yang dijabat oleh orang belanda sendiri. Akibatnya, pada tahun 1832 M, Istana Banten dipindahkan ke Serang oleh Pemerintah Belanda. Inilah akhir kesultanan Banten yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 M. Kondisi sosial politik semacam inilah yang melingkupi kehidupan Syekh Nawawi.

Syekh Nawawi tumbuh dalam lingkungan agamis. Sejak umur 5 tahun, Ayahnya, seorang tokoh ulama Tanara, yang langsung memberikan pelajaran-pelajaran agama dasar kepada beliau. Di samping kecerdasan yang dimiliki, Syekh Nawawi sejak kecil, juga dikenal sebagai sosok yang tekun dan rajin. Beliau juga dikenal sebagai orang yang tawadlu', zuhud, bertaqwa kepada Allah, di samping keberanian dan ketegasannya[3].

Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren, Jakarta; Diva Pustaka, Seri II. Bandingkan pula dengan Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani,* Jakarta; CV. Utama, 1997, hal. 5

[3] Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam*... hal 88

b. Kehidupan Ilmiah

Pada masa remaja, Syekh Nawawi bersama saudaranya; Tamim dan Ahmad berguru kepada KH. Sahal, salah seorang ulama Banten yang sangat terkenal saat itu. Kemudian kepada Raden H. Yusuf Purwakarta. Saat umurnya menginjak 13 tahun, Syekh Nawawi bersaudara ditinggal wafat ayahnya. Walau usianya terbilang muda, pucuk pimpinan pondok pesantren ayahnya digantikan olehnya. Selang dua tahun kemudian, ketika usianya menginjak 15 tahun, tepatnya tahun 1828 M, Syekh Nawawi menunaikan ibadah haji, sekaligus dengan niat menuntut ilmu di Mekah[4].

Tiga tahun di Mekah menuntut ilmu, Syekh Nawawi kemudian pulang ke Indonesia. Namun, tujuan mengembangkan ilmu di kampung halaman tidak semulus perkiraannya. Setiap gerak gerik umat Islam di Indonesia saat itu dibatasi secara ketat oleh bangsa kolonial Belanda. Keadaan yang tidak kondusif ini memaksa Syekh Nawawi untuk kembali ke Mekah. Akhirnya pada tahun 1855

---

[4] Ada pendapat menyebutkan bahwa semenjak muda Syekh Nawawi sudah menginjak tanah Mesir; yang merupakan salah satu pusat ilmu-ilmu Islam saat itu, dan bahkan hingga kini.. Belajar berbagai disiplin ilmu agama di sana, barulah kemudian ke Mekah. Dan karenanya banyak karya-karya beliau yang dicetak di Mesir. Sirajuddin Abbas, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah; 1975. hal. 444

H, beliau kembali ke Mekah, di sana beliau kembali belajar sekaligus mengobarkan semangat juang melawan kolonial Belanda[5].

Di Mekah, di satu tempat yang dikenal dengan Kampung Jawa, Syekh Nawawi belajar kepada beberapa ulama besar yang berasal dari Indonesia. Di antaranya; Syekh Khatib Sambas (berasal dari Kalimantan Barat) dan Syekh Abd al-Ghani (berasal dari Bima NTB). Tentunya beliau juga belajar kepada para ulama besar Mekah di masanya, seperti; Syekh Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Madzhab syafi'i di Mekah), Syekh Ahmad Dimyathi, Syekh Abd al-Hamid al-Daghestani, Syekh Nahrawi dan lainnya[6].

---

[5] Hubungan intlektual yang intens antara para ulama wilayah nusantara dengan Mekah dan Madinah mendorong lahirnya para ulama terkemuka yang pupularitasnya tidak hanya dikenal di wilayah melayu saja, tetapi di dunia Islam secara keseluruhan. Dan dari tangan mereka lahir berbagai karya-karya ilmiah yang manfaatnya beratus tahun hingga sekarang ini masih tetap dirasakan. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; Syams al-Dhin al-Sumatrani (w.1039/1630 M), al-Răniri (w.1658 M), al-Singkili (1615-1693 M), al-Maqassari (1629-1699 M), Muhammad Nafis al-Banjări (1710-1812 M), dan Syekh Dawud al-Fathani (w. 1847). Pada awal aba19; Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1870 M), Ahmad Khatib Sambas (1803-1875 M), Muhamad Saleh Darat (w.1903), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau (1860-1916 M), dan Syekh Yasin al-Fadani (1917-1990 M). Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Keagamaan, Kementerian Agama RI, 2010, hal. 117.

[6] Syekh Nawawi belajar kepada ulama-ulama nusantara yang bermukim di Makkah. Kemudian antara tahun 1860-1870, Syekh Nawawi mengajar di Masjidil Haram dalam waktu senggang, sebab antara tahun-tahun tersebut Nawawi sudah secara aktif menulis buku-buku. Setelah sekitar tahun 1970-an beliau banyak memusatkan aktifitasnya untuk menulis. Zamaksyari Dzofier,

Pada gilirannya, hasil tempaan ilmiah Kampung Jawa tampil ke permukaan. Di antara yang populer saat itu Syekh Nawawi al-Jawi dan Syekh Ahmad Khathib al-Minangkabawi. Setelah kurang lebih 30 tahun, Syekh Nawawi tampil menjadi salah seorang ulama terkemuka di Mekah. Kedalaman ilmu beliau menjadikannya sebagai guru besar di Masjid al-Haram. Bahkan beliau memiliki tiga gelar kehormatan prestisius; *Sayyid 'Ulamâ al-Hijâz* yang dianugerahkan para ulama Mesir, *Ahad Fuqahâ' Wa Hukamâ' al-Muta'akhirîn* dan *'Ulamâ al-Haramain*. Layaknya seorang Syekh dan ulama besar, Syekh Nawawi sangat menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Seperti Tauhid, Fiqh, Tafsir, Tasawuf (akhlak), Tarikh, Tata Bahasa dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan beliau yang mencakup berbagai disiplin ilmu tersebut[7].

Dari deskripsi tentang perjalanan ilmiah Syekh Nawawi di atas dapat kita simpulkan bahwa beliau laksana lautan ilmu. Tidak mengherankan kemudian banyak ulama besar yang lahir dari tangan beliau, baik para ulama nusantara maupun luar Indonesia. Di antara ulama Indonesia yang kemudian menjadi tokoh-tokoh ulama besar, bahkan menjadi para pejuang bagi kemerdekaan Indonesia adalah *al-Syekh al-Akbar* pencetus organisasi gerakan sosial[8] Nahdlatul

---

Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 2011, hal. 132. Bandingkan dengan Azyuamardi Azra, *Jaringan Ulama*... hal. 379

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* …, hal. 43

[8] Banyak yang menyebut Nahdlatul Ulama sebagai gerakan tradisional dalam usaha mempertahankan ortodoksi; yang dalam hal ini Asy'ariyyah dalam aqidah dan Syafi'iyyah dalam fiqh. Penulis memilih Gerakan Organisasi Sosial, karena penyebab utama atau cikal bakal dari timbulnya gerakan NU adalah

Ulama; KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jawa Timur, Syekh Kholil Bangkalan Madura, KH. Asy'ari Bawean Jawa Timur yang kemudian dinikahkan dengan puterinya sendiri yang bernama Maryam, KH. Najihun Gunung Mauk Tangerang yang juga dinikahkan dengan cucunya; Salmah binti Ruqayyah, KH. Asnawi Caringin Banten, KH. Ilyas Kragilan Banten, KH. Abdul Gaffar Tirtayasa Banten dan KH. Tubagus Ahmad Bakri Sempur Purwakarta Jawa Barat. Di antara muridnya yang berasal dari Malaysia adalah KH. Dawud Perak.

Tentang jumlah karya-karya Syekh Nawawi terdapat perbedaan pendapat. Satu pendapat menyatakan berjumlah 99 buah karya. Pendapat lain menyatakan 115 buah karya. Terlepas pendapat mana yang lebih kuat, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Syekh Nawawi adalah seorang ulama besar yang produktif[9].

c. Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

---

dimulai dari dibentuknya Komite Hijaz yang merupakan kontra produktif terhadap gerakan Wahhabiyah di Hijaz (Mekah dan Madinah). Gerakan ekstrim Wahhabiyah sampai kepada batasan yang tidak dapat ditolerir; di antaranya usaha mereka dalam menghancurkan peninggalan-peninggalan sejarah umat Islam, termasuk keinginan mereka menghancurkan *al-Qubbah al-Khadlra* yang berada di atas makam Rasulullah, dan bahkan makam Rasulullah sendiri. Inilah yang menyulut terbentuknya Komite Hijaz di atas. Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam* …, hal. 5

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* …, hal. 46

Karya-karya beliau dapat kita klasifikasi dalam masing-masing disiplin ilmu. Di antaranya sebagai berikut; dalam bidang tafsir; *Marâẖ Labîd Tafsîr al-Nawawi*[10]. Dalam bidang teologi dan Akhlaq: *Kâsyifah al-Sajâ Syarẖ Safînat al-Najâ,* ditulis pada tahun 1292 H, *Bahjat al-Wasâ-il,* ditulis pada tahun 1292 H, *Fatẖ al-Majîd Syarẖ al-Durr al-Farîd fî al-Tauẖîd,* ditulis pada tahun 1298 H, *Tîjân al-Durari,* ditulis pada tahun 1301 H, *Qâmi' al-Thughyân Syarẖ Manzhûmah Syu'ab al-Îmân, Nûr al-Zhalâm Syarẖ Manzhûmah 'Aqîdah al-'Awâm, Nashâ-iẖ al-'Ibâd Syarẖ al-Munabbihât 'Alâ al-Isti'dâd li Yawm al-Ma'âd, Salâlim al-Fudlalâ' Syarẖ Manzhûmah Hidâyah al-*

---

[10] Merujuk pada naskah-naskah yang ditulis ulama Aceh, pada abad ke-16 telah muncul ulama yang berusaha menulis tafsir al-Qur'an. Hal itu bisa dilihat dari ditemukannya sepenggal tafsir *surat al-Kahfi* (18):9 yang sayangnya tidak diketahui siapa penulisnya. Tafsir tersebut mengikuti tradisi *Tafsir al-Khazin* dan diduga ditulis pada masa Hamzah Fansuri (w. 1607) dan Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630). Karya tertulis lengkap 30 juz baru terjadi satu abad kemudian, ketika Abdurra'uf Singkel menulis tafsir yang diberinya judul *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* dalam bahasa Melayu. Lewat karyanya tersebut, Singkel tercatat sebagai seorang alim pertama di dunia Melayu yang berjasa besar menyiapkan tafsir lengkap Al-Qur'an dalam bahasa Melayu.[10] Pada abad ke-19, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi yaitu kitab *Farăidh al-Qur'an.* Namun tidak diketahui siapa menulisnya (anonim). Naskah tafsir ini masuk dalam bentuk sederhana, nampak lebih sebagai artikel tafsir ,kerena terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil, dan spasi rangkap. Naskah tafsir ini masuk dalam sebuah koleksi beberapa tulisan ulama Aceh yang disunting oleh Ismail bin 'Abd al-Muthallib al-Asyi. Sekarang naskah ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Amseterdam, dan diterbitkan di Bulaq.[10] Pada abad yang sama dijumpai literatur tafsir utuh yang ditulis oleh ulama asal Indonesia Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi (1813-1897 M), tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak di timur tengah. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002, hal. 61

Adzkiyâ', dan lain-lain. Dalam bidang Fiqh; *Fath al-Mujîb,* ditulis pada tahun 1276 H, *Mirqât Shu'ûd al-Tashdîq Syarh Sullam al-Taufîq, Nihâyah al-Zayn,* ditulis tahun 1297 H, *'Uqûd al-Lujjayn Fî Bayân Huqûq al-Zawjayn,* ditulis pada tahun 1297 H, dan lain-lain. Dalam bidang Ilmu Bahasa atau kesusasteraan; *Lubâb al-Bayân, Fath al-Gâfir, al-Khatiyyah Syarh al-Kawkab al-Jaliyyah, Al-Fushush al-Yâqûtiyyah Syarh al-Rawdlah al-Bahiyyah fi al-Abwâb al-Tashrîfiyyah,* dan lain-lain. Dalam bidang Sejarah; *Targhîb al-Mustaqîm* (tentang Maulid Nabi), *al-Ibrîz al-Dânî* (Sejarah hidup Rasulullah), *Fath al-Shamad* (tentang Maulid Nabi), dan lain-lain[11].

d. Tahun Wafat Syekh Nawawi al-Bantan

Syekh Nawawi termasuk ulama terkemuka di abad 12 H. Beliau termasuk yang diperhitungkan dalam kancah ilmiah dunia Islam. Produktifitas beliau tidak pernah surut hingga akhir hayatnya. Menjelang wafat beliau masih dalam peroses penyelesaian

---

[11] Kemasyhuran Syekh Nawawi al-Bantani meluas di seluruh dunia Arab. Karya-karyanya banyak beredar tertutama di negara-negara yang menganut paham syafi'iyyah. Kitab tafsirnya *Murah Labid* yang terbit di Kairo sangat terkenal dan diakui ketinggian mutunya karena memuat persoalan-persoalan penting hasil diskusi perdebatannya dengan ulama Azhar. Pada kitab tafsir cetakan Kairo dipajang julukan namanya *Sayyid Ulama Hijaz*. Ketika kitab tafsir ini dicetak pada tahun 1887, tafsir ini masih diajarkannya lansung kepada mahasiswanya. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*…, hal. 43

penulisan kitab *Syarh Minhâj al-Thâlibîn*. Beliau wafat pada tahun 1315 H[12].

Syekh Nawawi al-Bantani Dan Tasawuf

a. Sekilas Sejaran Penamaan Tasawuf

Tentang sejarah timbul nama tasawuf, ada berbagai pendapat membicarakan hal tersebut. Satu pendapat mengatakan bahwa asal penamaan tasawuf disandarkan kepada *Ahl al-Shuffah*; yaitu sebuah komunitas sahabat Rasulullah dari kaum Muhajirin yang selalu berdiam diri di masjid Nabawi. Sifat-sifat para sahabat dari *Ahl al-Shuffah* ini sangat khas, seperti sifat zuhud, mementingkan orang lain, tidak banyak bergaul dengan khlayak, tidak terkait dengan kesenangan duniawi, dan hanya mementingkan akhirat[13].

---

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* …, hal. 44

[13] Hanya saja al-Qusyairi sendiri mengatakan penisbatan sufi kepada *shuffah* tidak cocok dari tinjauan bahasa. Adapun tentang sifat-sifat *Ahl al-Shuffah* disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang diasingkan (*Ghurabâ'*) oleh kabilah-kabilahnya di Mekah. Mereka diusir oleh kaumnya tersebut hingga mereka keluar rumah dengan tidak membawa harta benda apapun. Mereka adalah para *Fuqarâ'*; (orang-orang fakir) yang karenanya di kemudian hari seorang sufi dikenal pula dengan istilah *al-faqîr*. Al-Qusyairi, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazan al-Naisaburi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, *tahqîq* Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali 'Abd al-Hamid Balthahji, Bairut: Dar al-Khair, hal. 279.

Dalam menggambarkan *Ahl al-Shuffah* ini, sahabat Abu Hurairah dan sahabat Fadlalah ibn 'Ubaid yang merupakan bagian dari mereka, berkata: "Mereka *(Ahl al-Shuffah)* bergeletakan di tanah karena lapar yang mereka

Pendapat lain mengatakan bahwa penamaan tasawuf diambil dari sebuah hadits. Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah keluar rumah dengan raut muka yang lain dari biasanya, tiba-tiba beliau bersabda:

ذَهَبَ صَفْوُ الدّنيا وَبَقِيَ الكَدَرُ، فَالْمَوْتُ اليَوْمَ تُحْفَةٌ لِكُلّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ الدّارَقُطْنِيّ)

"Kemurnian dunia telah pergi, dan hanya tersisa kekeruhan, maka kematian hari ini adalah harapan berharga bagi seorang muslim". (HR. al-Daraquthni)

Dalam hadits ini disebutkan kata *shafw al-dunyâ*. Kata *shafw* dimungkinkan sebagai akar dari kata tasawuf. Oleh karena itu di antara landasan pokok dalam ajaran tasawuf adalah nilai-nilai yang terkandung dalam hadits ini, yaitu dari sabda Rasulullah bahwa kematian adalah "pembendaharaan" yang ditunggu-tunggu dan paling berharga bagi seorang muslim. Ini memberikan pemahaman bahwa kehidupan akhirat harus diutamakan di atas kehidupan dunia; di mana hal ini adalah ajaran pokok tasawuf[14].

---

rasakan, hingga orang Arab Baduy menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang telah menjadi gila. Kemudian pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian dari kain wol, hingga apa bila salah seorang dari mereka berkeringat maka akan tercium bau seperti bau kambing yang terkena air hujan". Al-Kalabadzi, Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub al-Bukhari, Abu Bakr (w 380 H), *al-Ta'arruf Li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, *tahqîq* Mahmud Amin al-Nawawi, cet. 1, 1388-1969, Cairo: Maktabah al-Kuliyyat al-Azhariyyah Husain Muhammad Anbabi al-Musawi, hal. 30

[14] Namun pendapat ini juga dinilai al-Qusyairi tidak benar dalam tinjauan bahasa. Sebab dalam tinjauan kaedah bahasa Arab penisbatan tasawuf,

Pendapat lain mengatakan bahwa nama tasawuf diambil dari akar kata *al-Shûf* yang berarti kain wol yang kasar. Penamaan ini diambil dari kebiasaan kaum sufi yang selalu memakai kain wol kasar karena sikap zuhud mereka[15]. Pendapat lain mengatakan tasawuf di ambil dari akar kata *Shafâ* yang berarti suci murni[16]. Pendapat lainnya mengatakan berasal dari akar akar kata *al-Shaff* yang berarti barisan. Pendapat terakhir ini secara filosofis untuk mengungkapkan bahwa komunitas sufi seakan berada di barisan terdepan di antara orang-orang Islam dalam kesucian hati dan dalam melakukan segala perintah Allah dan Rasul-Nya[17].

Al-H̲âfizh Abu Nu'aim dalam kitab *H̲ilayah al-Auliyâ'* mengatakan bahwa kemungkinan pengambilan nama tasawuf secara bahasa setidaknya berasal dari salah satu dari empat perkara. Walau demikian empat perkara ini tidak hanya sebagai pengertian

---

sufi, atau shufiyyah kepada kata *"shafw"* yang ada dalam hadits tersebut tidak benar, baik dari segi *qiyâs* maupun *isytiqâq*. Al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf* …, hal. 30

[15] Dalam tinjauan bahasa penisbatan tasawuf kepada *al-Shûf* dapat diterima. Dalam bahasa Arab bila dikatakan *Tashawwafa al-Rajul* artinya *Labisa al-Shûf*, seperti bila dikatakan *Taqammasha al-Rajul* artinya *Labisa al-Qamîsh*. Hanya saja menurut al-Qusyairi tidak semua kaum sufi benar-benar memakai kain wol yang kasar. Al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf* …, hal. 30

[16] Pendapat ini mirip dengan pendapat yang didasarkan kepada hadits nabi di atas. Keduanya diambil dari akar kata yang sama. Hanya saja pendapat ini dengan tanpa didasarkan kepada hadits tersebut. Pendapat ini dalam tinjauan bahasa tidak dapat dibenarkan, seperti halnya pendapat yang didasarkan kepada hadits di atas.

[17] Al-Qusyairi berpendapat bahwa hal ini dalam tinjauan bahasa juga tidak dapat diterima. Walau demikian, menurut al-Kalabadzi secara maknawi dapat diterima. Lihat al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf…,* hal. 31

bahasa semata, namun juga secara hekekat merupakan kandungan dari nilai-nilai tasawuf itu sendiri. Artinya bahwa empat perkara ini termasuk di antara sifat-sifat yang dipegang teguh oleh kaum sufi. Empat perkara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama; kata tasawuf dapat berasal dari akar kata *al-Shûfânah* yang berati tanaman rerumputan atau semacam sayuran-sayuran. Pengambilan nama tasawuf dari akar kata *al-Shûfânah* ini dapat dibenarkan. Secara filosofis ini untuk menggambarkan bahwa kaum sufi sedikitpun tidak pernah berharap kepada sesama makhluk. Mereka telah merasa cukup dan puas dengan apapun yang dikaruniakan oleh Allah terhadap mereka. Di antara yang membenarkan pendapat ini adalah pernyataan sahabat Sa'ad ibn Abi Waqqash, bahwa ia berkata: "Demi Allah sesungguhnya saya adalah orang Arab yang pertama kali berperang dengan panah di jalan Allah. Dan kami telah berkali-kali berperang bersama Rasulullah. Saat itu kami tidak memiliki makanan yang dapat kami makan, kecuali berasal dari dedaunan. Dalam keadaan itu kami tidak ubahnya seperti kambing-kambing"[18].

Dua; kata tasawuf dapat berasal dari akar kata *al-Shûfah* yang berarti kabilah. Pengambilan nama tasawuf dari akar kata ini juga memiliki dasar yang cukup kuat, ini untuk mengungkapkan bahwa kaum sufi adalah kaum (kabilah) yang memiliki identitas yang khas di antara komunitas lainnya. Di antara ciri khas kaum sufi ialah

---

[18] Al-Ashbahani Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdullah, *Hilyah al-Auliyâ Wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Bairut: Dar al-Fikr, j. 1, hal. 18

bahwa seluruh waktu yang mereka miliki dipergunakan hanya untuk ibadah kepada Allah, lalu setiap tenaga yang mereka miliki hanya dijadikan dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, dan bahwa segala konsentrasi akal pikiran hanya tercurahkan kepada-Nya saja. Sifat kaum sufi semacam ini seperti tersirat dalam sebuah hadits ketika Rasulullah berkata kepada sahabat 'Ali ibn Abi Thalib:

يَا عَلِيّ إِذَا تَقَرَّبَ النّاسُ إِلَى خَالِقِهِمْ فِي أَبْوَابِ البِرّ فَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ بِأَنْوَاعِ العَقْلِ تَسْبِقهُمْ بالدّرَجَاتِ وَالزّلفَى عِنْدَ النّاسِ فِي الدّنيَا وَعِنْدَ اللهِ فِي الآخِرَةِ (رواه الحافظ أبو نعيم)[19]

"Wahai 'Ali jika orang-orang mendekatkan diri kepada Pencipta mereka dengan berbagai kebaikan, maka mendekatkan dirilah engkau kepada-Nya dengan mempergunakan akal (berfikir). Dengan begitu engkau akan mendahului mereka dalam meraih derajat dan "kedekatan" (kemuliaan) di antara sesama manusia di dunia dan kepada Allah di akhirat". (HR. Abu Nu'aim).

Tiga; kata tasawuf dapat diambil dari akar kata *Shûf al-Qafâ,* yang secara bahasa berarti bulu atau rambut bagian belakang

[19] Termasuk yang dijadikan rujukan oleh *al-Hâfizh* Abu Nu'aim selain hadits ini adalah hadits lainnya, dari sahabat Abu Dzarr bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah apakah yang terdapat dalam lembaran-lembaran *(shuhuf)* Ibrahim?" Rasulullah menjawab: "Seluruhnya adalah pelajaran dan nasehat. Di antaranya: Hendaklah seorang yang berakal itu, --selama akalnya masih dalam keadaan sehat--, untuk membagi waktu dalam empat bagian. Seperempatnya ia jadikan untuk munajat kepada Tuhannya. Sepertempat lainya ia jadikan untuk melakukan muhasabah atas dirinya. Seperempat lainnya ia jadikan untuk berfikir tentang ciptaan-ciptaan Allah. Dan seperempat terakhir ia jadikan untuk mencari makan dan minumnya. Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ …*, j. 1, hal. 18

kepala. Secara filosofis ungkapan ini untuk menggambarkan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang hanya berserah diri kepada Allah. Ketundukan, kepasrahan, dan keyakinan mereka kepada Allah tidak dapat tergoyahkan oleh situasi dan kondisi apapun[20].

---

[20] Di antara hal yang melandasi kebenaran ajaran ini adalah hadits Rasulullah yang menceritakan tentang nabi Ibrahim. Diriwayatkan bahwa ketika nabi Ibrahim hendak dilemparkan oleh Namrud ke dalam api maka seluruh makhluk Allah menjadi gelisah mulai dari mulai langit, bumi, angin, awan, hujan, gunung-gunung, matahari, bulan, arsy, kursi, para malaikat, dan lainnya. Mereka semua meminta kepada Allah untuk diperkenankan menolong nabi Ibrahim. Namun setiap permohonan makhluk tersebut dijawab oleh Allah: "Ibrahim adalah hamba-Ku, jika ia minta pertolongan kepadamu maka tolonglah ia, namun jika ia tidak memintanya maka tinggalkanlah ia". Bahkan saat nabi Ibrahim sudah diletakkan di atas manjanik (semacam ketepel dalam bentuk besar) handak dilemparkan, malaikat Jibril datang kepadanya. Setelah mengucapkan salam, jibril berkata: "Wahai nabi Allah, saya adalah Jibril, adakah engkau membutuhkan pertolonganku?". Nabi Ibrahim dengan tawakkal dan keyakinan yang kuat berkata: "Darimu aku tidak membutuhkan suatu apapun, aku hanya membutuhkan kepada Allah". Akhirnya, ketika nabi Ibrahim hendak jatuh ke dalam api maka datang perintah dari Allah kepada api untuk menjadi dingin yang memberi keselamatan kepada nabi Ibrahim. Maka di saat itu setiap api di seluruh pelosok dunia menjadi dingin, diriwayatkan tidak ada sedikitpun makanan yang dapat dimasak oleh api. Allah memerintahkan kepada api tersebut untuk menjadi dingin yang memberikan keselamatan karena bila tidak demikian maka nabi Ibrahim akan sangat kedinginan di dalam api dan dapat membahayakannya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa nabi Ibrahim berkata: "Ketika aku berada di dalam api selama lebih dari empat puluh hari, sungguh tidak ada malam dan dan tidak ada siang yang pernah aku rasakan yang lebih baik dari pada ketika aku berada dalam api tersebut, bahkan aku berharap andaikan seluruh hidupku berada di dalam api itu. Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ …,* j. 1, hal. 19-20

Ke empat; kata tasawuf diambil dari akar kata *al-Shûf* yang berarti bulu domba. Pengambilan ini karena umumnya kaum sufi memakai pakaian wol kasar yang berasal dari bulu domba. Keadaan ini menunjukkan sikap zuhud mereka, karena kain wol yang berasal dari bulu domba seperti yang mereka pakai ini tidak membutuhkan biaya untuk membuatnya. Di samping itu kain semacam itu menjadikan penggunanya sebagai orang yang memiliki sifat merendahan diri, menghinakan diri, tawadlu, qana'ah dan sifat-sifat khas lainnya. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah sering kali memakai pakaian yang berasal dari kain wol, menaiki keledai, dan datang kepada orang-orang lemah dan para fakir miskin. Kemudian al-Hasan al-Bashri berkata: "Saya bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat nabi yang telah ikut dalam perang Badar, dan saya tidak melihat pakaian mereka kecuali berasal dari kain wol"[21].

Ahmad al-Rifa'i al-Kabir dalam karyanya, *al-Burhân al-Mu'ayyad* menyebutkan bahwa asal penamaan tasawuf ini cukup unik. Banyak orang yang tidak mengetahuinya, bahkan oleh kaum sufi sendiri. Yaitu terdapat sekelompok orang dari kaum Mudlar, yang disebut dengan *Banî al-Sûfah* (Keturunan-keturunan *al-Sufah*). Al-Sufah ini adalah seorang yang nama aslinya al-Ghauts ibn Murr ibn 'Ad ibn Thabikhah al-Rabith. Disebutkan bahwa ibunda dari al-Ghauts tidak pernah punya anak laki-laki yang hidup hingga dewasa. Kemudian ia bernadzar bila melahirkan anak laki-laki dan

---

[21] al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf…*, hal. 31

hidup hingga dewasa maka ia akan selalu mengikatkan kain wol (*shûfah*) pada kepala anak tersebut. Kemudian lahirlah al-Ghauts, dan dari al-Ghauts inilah kemudian lahir keturunan-keturunan yang yang dikenal *Banî al-Shûf*ah. Hingga kemudian setelah datang agama Islam maka mereka masuk ke dalam Islam dan menjadi orang-orang saleh ahli ibadah. Beberapa diantaranya adalah sahabat-sahabat Rasulullah yang telah meriwayatkan hadits. Dari sini kemudian dikenal penamaan bagi orang-orang yang dekat dengan sahabat nabi dari *Banî al-Shûf*ah tersebut, atau bergaul dengan mereka, atau yang mengambil hadits dari mereka, atau bahkan yang hanya berpakaian dan ahli ibadah seperti mereka, bahwa mereka sebagai orang-orang sufi. Adapun definisi tasawuf yang beragam dan banyak diungkapkan oleh kaum sufi sendiri, menurut Ahmad al-Rifa'i, lebih didasarkan kepada jalan atau media yang dipakai dalam menjalani tasawuf itu sendiri. Karena itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shafâ*, ada pula yang mengatakan dari kata *Mushâfât*, dan berbagai definisi lainnya. Namun demikian, dengan melihat kepada nilai-nilai yang ada di dalam tasawuf itu sendiri semua definisi tersebut adalah benar[22].

Dalam pandangan al-Suhrawardi, pengambilan nama tasawuf dari kata *al-Shûf* dapat diterima secara bahasa. Hal ini juga didasarkan kepada kebiasaan kaum sufi yang selalu berpakaian yang terbuat dari kain wol yang kasar. Hanya saja yang harus ditekankan

---

[22] Al-Rifa'i Abu al-'Abbas Ahmad al-Rifa'i al-Kabir ibn al-Sulthan Ali, *Maqâlât Min al-Burhân al-Mu'ayyad,* cet. 1, 1425-2004, Bairut: Dar al-Masyari', hal. 21

disini adalah unsur filosofinya. Penisbatan kata tasawuf kepada kain wol adalah sebagai ungkapan bahwa kaum sufi adalah orang-orang fakir yang tidak pernah mementingkan dunia. Mereka berlaku zuhud dengan memerangi hawa nafsu, bahkan dalam dalam berpakaian mereka menghindari pakaian-pakaian yang lembut dan menyenangkan. Dari sinilah seorang pemula yang hendak masuk ke dalam wilayah tasawuf ia diajarkan untuk berlaku zuhud semacam itu. Zuhud tidak hanya berlaku dalam kesederhanaan makanan tapi juga dalam kesederhanaan berpakaian[23].

Al-Junaid al-Baghdadi, pimpinan kaum sufi *(Sayyid al-Thâ'ifah al-Shûfiyyah)*, berkata: "Tasawuf ialah keluar dari setiap akhlah yang tercela dan masuk kepada setiap akhlak yang mulia"[24].

---

[23] Masih menurut al-Suhrawardi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa penamaan tasawuf tersebut berasal dari akar kata "*al-Sûfah*", yang berarti secarik kain wol yang tidak berharga. Penamaan ini untuk menggambarkan bahwa kaum sufi adalah kaum yang mencampakkan diri dalam wilayah kefakiran, kemiskinan, ketawadluan, kerendahan diri, keterasingan dan menjauh dari keramaian. Layaknya secarik kain wol yang usang, mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak dihiraukan oleh orang kebanyakan. al-Suhrawardi melihat penisbatan kaum sufi kepada kaim wol (*al-Shûfah*) dengan filosofis semacam ini secara bahasa dapat dibenarkan. Pendapat ini dapat dibuktikan karena hingga sekarang tidak sedikit dari orang-orang saleh ahli ibadah dan orang-orang zuhud yang masih tetap memakai kain wol yang kasar tersebut. Al-Rifa'i, *Maqâlât Min al-Burhân …,* hal. 22

[24] Ibn as-Subki Abu Nashr Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn 'Abd al-Kafi, *Thabaqât asy-Syafi'iyyah al-Kubrâ*, *tahqîq* Abdul Fattah Muhammad al-Huluw dan Mahmud Muhammad al-Thanji, t. th, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, j. 2, hal. 271. Bandingkan dengan Ibn al-Jauzi, Abu al-Faraj Abdurrahman ibn al-Jauzi, *Talbîs Iblîs*, *tahqîq* Aiman Shalih Sya'ban, Cairo: Dar

Pada kesempatan lain beliau berkata: "Kita tidak mengambil tasawuf dengan banyak berbicara (*al-Qâl Wa al-Qîl*). Kita mengambil tasawuf dengan banyak lapar (puasa), bangun malam, dan meninggalkan segala kenikmatan-kenikmatan"[25].

Secara lebih definitif tentang tasawuf dengan tanda-tandanya al-Junaid al-Baghdadi berkata:

> Tasawuf adalah sebuah nama yang mengandung sepuluh pokok ajaran. Pertama; menyedikitkan benda-benda duniawi dan tidak memperbanyaknya. Dua; berserah diri kepada Allah. Tiga; cinta kepada ketaatan dengan mengerjakan segala hal yang disunnahkan. Empat; sabar dari kehilangan dunia dengan tidak mengeluh dan meminta-minta. Lima; memilih-milih sesuatu ketika hendak mengambil atau mengerjakannya. Enam; Hanya sibuk dengan Allah dari segala apapun. Tujuh; banyak melakukan dzikir *khafyy*. Delapan; ikhlas dalam segala perbuatan hanya karena Allah saja. Sembilan; keyakinan yang kuat. Sepuluh; tenang dengan Allah ketika kedatangan rasa gelisah dan dalam keterasingan[26].

---

al-Hadits, 1424 H-2003 M, hal. 169. Bandingkan pula dengan Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'…,* j. 1, hal. 22

[25] Al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 430

[26] Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'*…, j. 1, hal. 22

al-Qusyairi berkata: "Allah telah menjadikan kaum sufi ini sebagi orang-orang yang suci dari para walinya"[27]. Secara lebih definitif tentang seorang sufi al-Qusyairi berkata bahwa ia adalah seorang yang selalu berusaha membersihkan kotoran dalam jiwanya hingga kotoran tersebut tidak kembali lagi kepadanya. Dan apa bila ia telah bersih ia jaga kebersihan tersebut dengan selalu mengingat Allah. Sementara itu perkara apapun yang terjadi di sekitarnya tidak memberikan pengaruh kepadanya[28].

Abu al-Hasan al-Farghani berkata:

> Saya bertanya kepada Abu Bakr al-Syibli: "Siapakah seorang sufi itu?", beliau menjawab: "Dia adalah seorang yang berada di jalan Rasulullah, meletakan dunia di belakang punggungnya, dan menundukkan hawa nafsunya dengan kegetiran-kegetiran". Aku katakan kepadanya: "Ini adalah seorang sufi, lantas apakah yang disebut dengan tasawuf?" Ia menjawab: "Memurnikan hati hanya bagi Allah Yang mengetahui segala hal yang gaib". Aku berkata: "Yang lebih bagus dari itu, apa definisi tasawuf?" Ia menjawab: "Mengagungkan segala perintah Allah dan bersikap lemah lembut kepada semua hamba Allah". Aku berkata: "Lebih bagus dari definisi tadi siapakah seorang sufi?" Ia menjawab: "Sufi adalah seorang yang menjauh dari segala kekeruhan, mensucikan diri dari segala kotoran, memenuhi hati dengan

---

[27] al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 36
[28] al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 283

ingat kepada Allah, dan tidak ada perbedaan baginya antara emas dan debu”[29].

Ma’ruf al-Karkhi berkata: “Tasawuf adalah berusaha meraih hakekat dan meninggalkan segala apa yang berada di tangan para makhluk”[30].

Abu ‘Ali al-Daqqaq berkata: “Pendapat yang paling baik tentang definisi tasawuf adalah perkataan mereka yang menyebutkan bahwa tasawuf adalah sebuah jalan yang tidak dapat dilewati kecuali oleh orang-orang yang telah dibersihkan ruh mereka oleh Allah dari kotoran-kotoran”[31].

Abu ‘Ali al-Raudzabari, salah seorang pemuka sufi pada masanya, ketika ditanya siapakah seorang sufi, beliau berkata: “Dia adalah seorang yang berpakaian wol dalam kesucian jiwanya, memberikan makanan-makanan pahit bagi hawa nafsunya, menjadikan dunia di belakang punggungnya, dan mencontoh Rasulullah dalam segala perbuatannya”[32].

Abu al-Hasan an-Nauri ketika ditanya tentang definisi tasawuf, dengan sangat simpel mejawab: “Tasawuf adalah meninggalkan segala keinginan hawa nafsu”[33].

---

[29] Abu Nu’aim, *H̲ilyah al-Auliyâ’*…, j. 1, hal. 23
[30] al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 280
[31] al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 283
[32] al-Kalabadzi, *al-Ta’arruf*…, hal. 34
[33] al-Kalabadzi, *al-Ta’arruf*…, hal. 34

Dari beberapa penjelasan definisi tasawuf di atas dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya ajaran-ajaran tasawuf murni berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Seorang sufi adalah seorang yang konsisten mengerjakan dan berpegang teguh dengan syari'at Allah, mengekang hawa nafsunya pada makan, minum, cara berpakaian, dan hal-hal lainnya. Dalam perkara-perkara duniawi seorang sufi hanya mengambil kadar tertentu secukupnya. Ia habiskan setiap waktu dari kehidupannya dalam beribadah kepada Allah; dengan melaksanakan segala kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-langan-Nya dan memperbanyak perbuatan-perbuatan yang sunnah. Definisi-definisi itulah yang dituangkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Salâlim al-Fudlalâ, Syarh Manzhûmah Hidâyah al-Atqiyâ'*.

b. Pondasi Tasawuf; Ilmu Dan Amal

Secara garis besar, tuntutan pelaksanaan ajaran-ajaran agama didasarkan kepada dua perkara. Pertama; Melaksanakan hal-hal yang diwajibkan. Kedua; menjauhi hal-hal yang dilarang. Ketentuan inilah yang harus menjadi sandaran setiap muslim. Siapapun yang menyalahi dua ketentuan ini maka ia telah keluar dari jalur kebenaran. Tidak dibenarkan bagi seseorang untuk memperbanyak pekerjaan yang sunnah, semantara ia lalai dari melaksanakan pekerjaan wajib, karena perkara sunnah secara definitif adalah sesuatu yang boleh ditinggalkan, dan tidak berbuah dosa bila tidak dikerjakan, sementara hal yang wajib adalah sesuatu yang keharusan

mengerjakannya tidak dapat ditawar lagi dan berakibat dosa bila ditinggalkan. Inilah yang dimaksud dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah bersabda, bahwa Allah berfirman:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ ءَاذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أحَبّ إِلَيَّ مِمّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيّ بِالنّوَافِلِ حَتىّ أُحِبَّهُ، فَإِذَا أحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الّذِيْ يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الّتِيْ يَمْشِي بِهَا (رَوَاهُ البُخَارِيّ فِي كتَاب الرّقَاق)

"Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah umumkan kepadanya untuk memeranginya. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan jalan yang lebih Aku cintai dari pada bila ia mengerjakan yang telah Aku wajibkan kepadanya. Bila seorang hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku maka Aku akan mencintainya. Dan bila Aku telah mencintainya, maka Aku akan memberikan kekuatan pada pendengarannya, kekuatan pada penglihatannya, kekuatan pada lidahnya saat ia berbicara, kekuatan pada tangannya saat ia memukul dengannya dan kekuatan pada kakinya saat ia berjalan dengannya". (HR. al-Bukhari dalam al-Jâmi' al-Sha<u>h</u>î<u>h</u> pada Kitab al-Riqâq).

Hal pertama bagi seorang yang hendak meningkatkan kualitas takwanya adalah memenuhi kewajiban dalam mempelajari dan mengetahui segala hal yang terkait dengan dua landasan di atas. Kewajiban mempelajari ilmu ini tidak terkecuali bagi siapapun dari seorang muslim *mukallaf*. Kadar ilmu yang wajib dipelajari ini dikenal dengan ilmu pokok-pokok agama *('Ilm al-Dîn al-Dlarûri),*

adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan pokok-pokok akidah, dasar-dasar praktek ibadah; seperti bersuci, shalat, puasa dan lainnya, juga ilmu-ilmu yang secara praktis terkait dengan *muâmalah* (hubungan sesama manusia), seperti tatacara jual beli, membuat akad nikah, atau akad-akad perniagaan lainnya, termasuk juga di dalamnya ilmu tentang maksiat-maksiat anggota badan, dan cara bertaubat dari maksiat-maksiat tersebut.

Seorang yang konsisten dalam mengerjakan ketentuan-ketentuan syari'at; mengerjakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah, di tambah dengan memperbanyak hal-hal yang sunnah maka orang ini adalah seorang wali Allah. Baik tampak terlihat dari dirinya unsur-unsur karamah (sesuatu yang di luar kebiasaan) maupun tidak. Inilah difinisi yang dinyatakan para ulama tentang seorang wali Allah.

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa tidak ada seorangpun dari kaum sufi sejati yang mengabaikan ketentuan-ketentuan syari'at. Justru sebaliknya, mereka dapat sampai kepada derajat yang mereka raih dalam kewalian tersebut adalah karena mereka konsisten *(istiqâmah)* dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syari'at. Dengan demikian siapapun yang mengaku dirinya sufi, --walau dengan segala atribut tasawuf ia pakai--, namun bila mengabaikan ketentuan-ketentuan syari'at maka dapat dipastikan bahwa ia bukan seorang sufi sejati, tetapi sufi gadungan. Bahkan seandainya orang ini memiliki keanehan-keanehan di luar jangkauan

akal sehat, maka dapat dipastikan bahwa hal-hal tersebut bukan karamah.

Karena itu tidak ada seorang sufi-pun yang tidak mengetahui ilmu agama. Sebaliknya kaum sufi sejati adalah para ulama dan *fuqaha'* yang gigih membela kemurnian syari'at. Mereka adalah kaum yang menyatukan antara ilmu dengan amal. Kitab *H̲ilyah al-Auliyâ'* yang telah ditulis oleh *al-H̲âfizh* Abu Nu'aim tentang biografi orang-orang sufi, tidak lain mereka adalah orang-orang terkemuka dalam ilmu syari'at. Karena itu *al-H̲âfizh* Abu Nu'aim dalam karyanya tersebut setelah pertama-tama menyebutkan biografi *al-Khulafâ' al-Rasyidûn* dan beberapa sahabat lainnya sebagai tokoh-tokoh terdepan di kalangan kaum sufi, lalu beliau menyebutkan biografi madzhab yang empat; Abu Hanifah, Malik ibn Anas, al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal.

Demikian pula dalam kitab-kitab biografi sufi lainnya, seperti Syekh 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani dengan karyanya berjudul *al-Thabaqât al-Kubrâ*, para madzhab yang empat tersebut selalu disebut sebagai jajaran sufi terkemuka. Karena itu di antara jajaran sufi terkemuka tidak sedikit yang berasal dari kalangan ulama ahli hadits, ulama ahli tafsir, ulama ahli qira'at dan ulama disiplin ilmu lainnya. Sesungguhnya mereka semua adalah kaum sufi sejati. Tidak ada seorangpun dari kaum sufi sejati *(al-Shûfiyyah al-Muhaqiqûn)* yang bodoh tidak memahami ilmu-ilmu syari'at. Kau sufi sejati itulah para penegak dan pengamal ilmu-ilmu syari'at,

maka bagaimana mungkin mereka orang-orang yang tidak paham ilmu-ilmu syari'at itu sendiri?!

Simak berikut ini pernyataan ulama sufi tentang kewajiban mencari ilmu agama dan keharusan berpegang teguh dengan ajaran-ajarannya. Ahmad al-Rifa'i al-Kabir, perintis tarekat al-Rifa'iyyah, dalam kitab *al-Burhân al-Mu'ayyad*, berkata:

> Wahai saudarku, agungkanlah kedudukan ulama dan *fuqahâ'* sebagaimana kalian mengagungkan kedudukan para wali Allah dan orang-orang yang *'Ârif Billâh*, karena jalan yang ditempuh adalah satu. Mereka adalah pewaris ilmu-ilmu syari'at dan ajaran-ajarannya yang diamalkan oleh seluruh manusia dan orang-orang yang telah sampai kepada Allah. Karena tidak ada faedah sedikitpun bagi mereka yang beramal di atas jalan yang menyalahi syari'at. Bahkan bila seorang *'Abid* beribadah kepada Allah selama rima ratus tahun dengan jalan yang tidak dibenarkan syari'at maka seluruh amal ibadahnya tersebut tertolak, bahkan ia telah berbuat dosa, dan kelak di hari kiamat ia tidak akan mendapatkan timbangan kebaikan sedikitpun. Maka janganlah kalian meremehkan hak-hak para ulama, hendaklah berbaik sangka kepada mereka semua. Ulama yang bertakwa dari mereka dan konsisten dalam mengamalkan apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka, mereka adalah para wali Allah yang sejati. Hendaklah penghormatan kalian kepada mereka selalu terjaga. Dalam

sebuah hadits, Rasulullah bersabda: "Para ulama adalah pewaris para Nabi". (HR. al-Tirmidzi Abu Dawud dan lainnya). Maka para ulama adalah para pemimpin manusia, mereka adalah makhluk-makhluk paling mulia, dan mereka adalah para penunjuk kepada kebenaran[34].

Dalam kesempatan lain, Ahmad al-Rifa'i berkata: "Biarkanlah segala apapun yang mereka (kaum sufi) perbuat selama hal tersebut tidak menyalahi syari'at. Namun bila mereka menyalahi syari'at maka tinggalkanlah mereka dan ikutilah syari'at".

Al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Siapa yang tidak hafal al-Qur'an dan tidak mau menulis hadits-hadits Rasulullah maka ia tidak boleh diikuti dalam urusan ini (tasawuf), karena ilmu kita (tasawuf) ini diikat dengan al-Qur'an dan Sunnah"[35].

Abu Hamzah al-Bazzar, salah seorang sufi terkemuka, berkata: "Siapa yang mengetahui jalan yang benar maka akan mudah baginya untuk menapaki jalan tersebut. Dan tidak ada petunjuk atau jalan menuju Allah kecuali dengan mengikuti Rasulullah dalam setiap keadaannya, setiap perbuatannya, dan setiap perkataannya"[36].

Al-Ghazali dalam pembukaan kitab *Minhâj al-'Âbidîn* menekankan bahwa kewajiban pertama bagi seorang yang hendak

---

[34] Al-Rifa'i, *Maqâlât Min al-Burhân* …, hal. 50

[35] Al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 431. Bandingkan dengan al-Subki, *Thabaqât*…, j. 2, hal. 274 dengan *sanad*-nya hingga al-Junaid.

[36] Al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 395

memasuki gerbang tasawuf adalah belajar ilmu-ilmu pokok agama. Karena segala praktek ibadah yang nanti akan ia lakukan setelah masuk dalam wilayah tasawuf benar-benar hanya didasarkan kepada pondasi ilmu yang ia pelajarinya. Dalam hal ini ilmu ibarat pohon, sementara ibadah laksana buahnya. Tentu pohon ini yang harus didahulukan dalam pemeliharaannya, sebab bila pohon tidak ada maka buah yang diharapkan juga tidak akan pernah ada[37].

Masih menurut al-Ghazali, urgensi ilmu agama dalam kaitannya dengan tasawuf setidaknya dilihat dari dua sebab.

Pertama; karena amal ibadah yang benar adalah yang sejalan dengan ketentuan-ketentuan syari'at. Dengan demikian maka ketentuan-ketentuan syari'at ini wajib dipalajari dan diketahui. Kemudian kewajiban menuntut ilmu syari'at ini memiliki tingkatan masing-masing. Ada beberapa di antara ilmu harus didahulukan atas lainnya, seperti ilmu tauhid yang kewajiban mempelajarinya harus didahulukan di atas seluruh ilmu. Karena itu, seorang yang hendak mempelajari tasawuf, pertama-tama harus memiliki akidah yang lurus, mengetahui siapa yang ia sembah, bagaimana menyembah-Nya, mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, perkara-perkara yang mustahil atas-Nya, dan perkara-perkara yang

---

[37] Al-Ghazali telah menuliskan berbagai rintangan bagi seorang yang hendak mendalami tasawuf. Judul paling pertama dalam kitabnya ini *'Aqabah al-'Ilm*. Artinya rintangan paling pertama adalah keharusan mempelajari ilmu agama. Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi, *Minhâj al-'Âbidîn*, Jakarta: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t. th. hal. 6-7.

jâ'iz bagi-Nya. Karena bila seorang berkeyakinan rusak dan tidak mengetahui tauhid yang benar maka seluruh amal ibadah yang ia lakukannya menjadi sia-sia belaka. Setelah mempelajari ilmu tauhid, baru kemudian dilanjutkan dengan mempelajari perkara-perkara yang diwajibkan dan perkara-perkara yang diharamkan dalam syari'at. Karena perkara-perkara yang diwajibkan tidak akan dilakukan kecuali oleh orang benar-benar telah mengetahui hakekat kewajiban-kewajiban itu sendiri. Demikian pula perkara yang diharamkan tidak akan dihindari kecuali oleh seorang yang benar-benar telah mengetahui perkara-perkara yang diharamkan itu sendiri, dan mengetahui bagaimana cara menghindarinya, dan cara bertaubat darinya. Di antara kewajiban yang harus dipelajari dalam bagian ini seperti bersuci, shalat, puasa, dan lainnya, termasuk mempelajari kewajiban-kewajiban hati *(A'mâl al-Qalb)* seperti ikhlash, menghindari riya', sombong, iri, dengki, ingin dipuji orang lain dan lainnya.

Kedua; karena ilmu yang bermanfa'at itu dapat melahirkan rasa takut kepada Allah. Perasaan takut ini kemudian akan melahirkan sikap taat kepada Allah dengan melakukan setiap perintah-Nya dan menghindari berbagai perbuatan maksiat kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: 28)

"Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah adalah para ulama". (QS. Fathir: 28)

Al-Qusyairi dalam pembukaan kitab *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* menulis satu sub judul dengan nama *"Ushûl al-Tauhîd 'Inda al-Shûfiyyîn"*, (dasar-dasar tauhid menurut kaum sufi), dengan tegas menuliskan bahwa kaum sufi adalah ahli tauhid dan orang-orang terdepan di kalangan ulama Ahlussunnah. Mereka adalah kaum yang mensucikan Allah dari keyakinan *tasybîh* (akidah sesat menetapkan adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya, seperti yang diyakini kaum Musyabbihah). Kaum sufi juga mensucikan Allah dari keyakinan *ta'thîl* (akidah sesat yang mengingkari Allah atau sifat-sifat-Nya, seperti yang keyakinan kaum Mu'tazilah). Kaum sufi adalah orang-orang yang gigih membela akidah Ahlussunnah yang merupakan keyakinan Rasulullah dan para sahabatnya[38].

Abu Bakr al-Kalabadzi dalam kitab *al-Ta'arruf Li Madzhab Ahl al-Tasawuf* menuliskan sebagai berikut:

> Ketahuilah bahwa ilmu kaum sufi itu adalah *al-Ahwâl*. *Al-Ahwâl* ini adalah adalah tingkatan keadaan pada diri seseorang yang hanya dapat diraih dengan pengamalan syari'at yang benar. Dan pengamalan terhadap syari'at yang benar pertama-tama adalah dengan mengetahui ilmu-ilmunya. Ilmu syari'at mencakup dasar-dasar ilmu fikih seperti shalat, puasa, dan fardlu-fardlu lainnya. Kemudian

[38] Al-Qusyairi, *al-Risâlah*…, hal. 41-49

ilmu ma'amalat seperti nikah, talak, perniagaan, dan seluruh apa yang diwajibkan dan disunnahkan oleh Allah[39].

Syekh 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam kitab *al-Anwâr al-Qudsiyyah* berkata: "Ilmu-ilmu *Ahl Allah* (para kekasih Allah) tidak lain adalah ilmu-ilmu yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka semua terikat dengan tuntunan syari'at, dan mereka semua tidak keluar dari tuntunan syari'at tersebut kepada pendapat pribadi *(al-ra'y)* dan qiyas, kecuali dalam beberapa hal saja".

Dalam bagian lain dalam kitab yang sama beliau berkata:

"Sesungguhnya jalan kaum (sufi) ini diintisarikan dari al-Qur'an dan Sunnah, layaknya emas dan permata sebagai intisari. Dengan demikian siapa yang bukan benar-benar seorang alim maka ia tidak akan pernah menjadi bagian dari kaum ini. Karena setiap gerak dan diam bagi orang-orang yang berada pada kaum ini selalu ditimbang dengan timbangan syari'at. Maka itu mestilah ia mengetahui timbangan-timbangan tersebut sebelum ia berbuat suatu apapun".

---

[39] Dalam tinjauan al-Kalabadzi bahwa seorang yang hendak menjalani medan tasawuf *(sâlik)* maka pertama-tama yang harus ia lakukan adalah bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama dan hukum-hukumnya *('Ilm al-Furû')*, sesuai puncak kemampuan yang ia miliki. Tentu, kewajiban mempelajari Ilm al-Furû' ini setelah ia benar-benar memahami ilmu tauhid, karena ilmu tauhid merupakan pondasi dari seluruh ilmu. Kewajiban mendahulukan belajar ilmu tauhid di atas ilmu-ilmu lainnya adalah perintah al-Qur'an, Sunnah dan merupakan Ijma' para ulama Salaf yang saleh. Ilmu tauhid di sini adalah ilmu akidah yang sejalan dengan keyakinan Ahlussunnah Wal jama'ah. al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf…,* hal. 104

Pada bagian lain, mengutip perkataan Ibrahim al-Dasuqi, al-Sya'rani berkata: "Wahai anakku, ikutilah jalan kaum (sufi), karena jalan tersebut adalah jalan para ulama Salaf yang saleh dari para sahabat dan tabi'in, namun hal ini engkau lakukan setelah engkau mempelajari kewajiaban-kewajiban syari'at".

Ibn Khallikan dalam kitab *Wafayât al-A'yân*, mengutip perkataan Abu Yazid al-Busthami, berkata: "Ia (Abu Yazid) berkata: Jika kalian melihat seseorang memiliki keajaiban-keajaiban hingga ia dapat terbang di udara maka janganlah kalian tertipu olehnya dengan hal semacam ini hingga kalian melihat sendiri bagaimana orang tersebut melakukan segala perintah dan larangan -Allah dan Rasul-Nya-, dan bagaiman ia menjaga ketentuan-ketentuan syari'at".

Abu al-Hasan al-Syadzili, perintis tarekat al-Syadziliyyah dan yang sangat agung di masanya, berkata:

> Jika engkau memiliki *kasyf* yang menyalahi al-Qur'an dan Sunnah maka tinggalkanlah *kasyf*-mu itu, berpeganglah dengan al-Qur'an dan Sunnah. Katakanlah kepada dirimu bahwa Allah telah menjamin kebenaran yang dibawa al-Qur'an dan Sunnah, yang jaminan tersebut belum tentu dibawa oleh *kasyf*, *ilhâm* atau *musyâhadah*. Inilah yang telah disepakati oleh para ulama sufi bahwa *kasyf, ilhâm* atau

> *musyâhadah* tidak dijadikan sebagai landasan kecuali setelah dicocokkan kebenarannya dengan al-Qur'an dan Sunnah[40].

Pemuka kaum sufi dimasanya; Dzunnun al-Mishri, merasa prihatin dengan kenyataan orang-orang Islam pada masanya. Beliau menilai bahwa orang-orang Islam saat itu sudah mulai rusak, orientasi hidup mereka hanya untuk kesenangan duniawi belaka, walau sebenarnya bila dibanding dengan kehidupan kita di zaman sekarang maka zaman beliau jauh lebih bagus, karena beliau hidup di masa Salaf. Dalam menyikapi kondisi tersebut Dzunnun berkata:

> Pada masa ini, orang-orang ahli ibadah dan ahli qira'at banyak yang menganggap remeh terhadap dosa, mereka terjerumus dalam nafsu perut dan kemaluan, tertutup dari melihat aib-aib yang ada pada diri mereka, hingga mereka menjadi sesat dengan tanpa mereka sadari. Mereka makan makanan haram dan meninggalkan makanan halal, ridla mendapatkan keuntungan dengan menjual ilmu, merasa malu untuk berkata "tidak tahu" ketika ditanya sesuatu yang mereka tidak ketahui. Mereka adalah para hamba dunia bukan ulama syari'at. Karena bila benar mereka ulama syari'at maka mereka akan meninggalkan keburukan-keburukan tersebut. Mereka memakai pakaian-pakaian ala sufi namun hati mereka layaknya hati srigala. Masjid-masjid yang seharusnya dikumandangkan nama-nama Allah di

[40] Al-Sya'rani, *al-Thabaqât*…, j. 2, hal. 363

dalamnya, mereka jadikan tempat untuk permainan, mencari kesombongan, dan untuk menceritakan keburukan orang lain. Mereka menjadikan ilmu sebagai alat untuk meraih kesenangan dunia. Janganlah kalian bergaul dengan mereka[41].

Perintah mempelajari ilmu-ilmu syari'at akan kita dapati pula dalam banyak karya yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani, sebagaimana akan kita lihat dalam kajian beberapa karyanya. Di antaranya dalam tafsir *Marâh Labîd* dalam penjelasan firman Allah QS. Al-Mujadilah: 11, beliau mengatakan bahwa kebahagiaan hakiki hanya dapat diraih dengan berpegang teguh dengan syari'at dan melaksanakan ketentuan-ketentuannya[42].

c. Sufisme Syekh Nawawi al-Bantani Dalam *Salâlim al-Fudlalâ'*

Salâlim al-Fudlalâ' yang secara harfiah memiliki arti tangga-tangga orang-orang yang utama. Apa yang pertama kali ada di benak kita dalam memahami isi sebuah karya adalah apa yang menjadi nama judul dari karya itu sendiri. Walau tidak mutlak, sebuah nama menunjukan apa yang dinamakan atau menunjukan kandungannya (*al-Ism Yadullu 'Ala al-Musamma*). Dan sudah barang

---

[41] Al-Sya'rani, *al-Thabaqât*…, j. 1, hal. 123

[42] Nawawi, Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâh Labîd Tafsir al-Nawawi,* Semarang: Toha Putra, t. th. j. 2, hal. 357

tentu kita akan memahami dasar atau orientasi kandungan kitab *Salâlim al-Fudlalâ'* adalah tasawuf. Benar, bahasan kitab ini adalah tasawuf. Syekh Nawawi menulisnya sebagai *syarah* dari *Manzhumah Hidayat al-Adzkiya' ila Thariq al-Auliya*[43]. Kitab terakhir disebut adalah karya Syekh Zaenuddin; ayah dari Syekh 'Abdul 'Aziz; ayah dari Syekh Zaenuddin. Syekh Zaenuddin yang disebut terakhir adalah penulis kitab *Fath al-Mu'in* (sebuah kitab fiqh madzhab Syafi'i), artinya Syekh Zaenuddin yang disebut pertama adalah kakek dari Syekh Zaenuddin ke dua.

Nama lengkap penulis *Manzhumah Hidayat al-Adzkiya'* adalah Zaenuddin bin 'Ali bin Ahmad al-Syafi'i. Lahir hari kamis, 12 Sya'ban 871 H, di Kausyan, salah satu kota Malibar (India). Wafat di tempat yang sama pada malam Jum'at, 16 Sya'ban 928 H. Asumsi awal untuk memahami kitab *Salâlim al-Fudlalâ'* adalah terlebih dahulu harus memahami kandungan *Manzhumah Hidayat al-Atqiya*. Sebab Syekh Nawawi hanya membuat *Syarah* dari

[43] *Manzhumah* ini dalam *Bahr Kamil* (dengan *wazan Mutafa'ilun* tiga kali). Syekh Nawawi menyebutkan asal mula penulisan *manzhumah* ini. Bahwa suatu ketika Syekh Zaenuddin dalam kebimbangan antara menyibukan diri dengan fiqh atau tasawuf. Hingga kemudian pada suatu malam bermimpi ada seseorang berkata kepadanya bahwa jika hendak menyebrangi sungai deras maka harus melawan arus sungai tersebut, dengan demikian akan sampai kepada arah yang hendak di tuju, bukan dengan mengikuti arus itu sendiri. Syekh Zaenuddin memahami jalan tersebut sebagai jalan tasawuf. Nawawi, Muhammad Nawawi al-Jawi, *Salâlim al-Fudlalâ' Syarh Manzhumah Kifayat al-Atqiya' Ila Thariq al-Auliya'* karya Syekh Zaenudin ibn 'Ali al-Malibari Bandung, Syarikat al-Ma'rif, t. th, hal. 3.

Manzhumah ini, yang tentunya ia hanya mengikuti alur dan corak *manzhumah* itu sendiri.

Jumlah *bait* dalam *Manzhumah Hidayat al-Atqiya* adalah 128 bait. Semuanya dalam bahasan tasawuf. Corak tasawuf yang dikandung *Manzhumah* ini adalah unsur tasawuf yang ditulis pada muqaddimah makalah ini; ialah *al-'Ilmu wa al-'Amal*. *Al-'Ilm* di sini jelas maksudnya adalah mengetahui ilmu-ilmu syari'at. Dan *al-'Amal* adalah mempraktekan ilmu-ilmu syari'at itu sendiri. Barulah, apa bila dua hal ini sepenuhnya dikerjakan, seseorang akan mencapai derajat *hakekat*. Pernyataan inilah yang ditulis oleh Syekh Zaenuddin sebelum lebih jauh beliau membahas intisari tasawuf itu sendiri. Simak muqaddimah *Manzhumah*-nya berikut ini:

إن الطريق شريعة وطريقة * وحقيقة فاسمع لها ما مثلا

فشريعة كسفينة وطريقة * كالبحر ثم حقيقة در غلا

Dalam *Syarah*-nya Syekh Nawawi berkata: "Sesungguhnya jalan yang dapat menyampaikan seseorang kapada Allah adalah tiga unsur. Pertama: Syari'at, yaitu mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Ke dua: Thariqat, yaitu mempelajari prilaku Rasulullah dan mengamalkannya. Ke tiga: Hakekat, yaitu buah hasil dari Thariqat"[44].

---

[44] *Manzhumah Kifayat al-Atqiya* di atas juga di-*syarh* oleh ulama besar lainnya, yaitu Sayyid Abu Bakar yang dikenal dengan Sayyid Bakri al-Makki ibn Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathi. Sayyid Bakri mengklasifikasi 128 bait di atas kepada sepuluh bagian. Sebagai berikut, Satu: Muqaddimah. Dua: Taubat.

Orientasi 128 bait *Manzhumah* ini adalah tuntunan untuk berpegang teguh terhadap syari'at atau terhadap definisi taqwa; *"Imtitsal al-Awamir Wa Ijtitab an-Nawahi"* ditambah dengan *"al-Iktsar Min an-Nawafil".* Dominasi orientasi ini dapat kita lihat pada bagian empat; "Menjaga perkara-perkara sunah". Hampir seluruh bait pada bagaian ini menerangkan hal-hal praktis dalam keseharian; mulai dari cara bergaul dengan sesama hingga cara bergaul dengan isteri. Bahkan pembahasan detail yang umumnya dikupas dalam kitab-kitab fiqh, juga dibahas dalam bagian ini, hanya saja disetting dengan *"Adab Nabawiyyah"* (tata cara praktek Rasulullah). Seperti; mencukur kumis, memelihara janggut, menggunting kuku, membersihkan badan dari bau dan kotoran, menghindari banyak tertawa dan bercanda, cara tidur, cara menggauli isteri dan seterusnya. Bahkan dalam bagian ini terdapat bait anjuran untuk memperdalam fiqh;

واتبع بعلم الفقه ثم أصوله * ثم البواقي تدريجا بلا[45]

Dalam bait lain, masih dalam bagian empat: Menjaga perkara-perkara sunnah, juga terdapat anjuran kuat untuk mengikuti apa yang telah ditulis al-Ghazali dalam *Ihya'*-nya;

طالع أخي إحياء غزالي تنل * فيه الشفاء من كل داء أعضلا[46]

Tiga: Zuhud. Empat: Menjaga perkara-perkara sunah. Lima: Tawakal. Enam: Ikhlas. Tujuh: *Uzlah* (Menyendiri). Delapan: Menjaga waktu. Sembilan: Nasehat. Sepuluh: Catatan penting. Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 4

[45] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 78

Ihya 'Ulum al-Din seperti yang kita ketahui terbagi kepada empat bagian; seperempat pertama tentang Ibadah, seperempat kedua tentang kebiasaan-kebiasaan *(al-'Adah),* seperempat ketiga tentang perkara-perkara yang menghancurkan *(al-Muhlikat)* dan seperempat terakhir tentang perkara-perkara yang menyelamatkan *(al-Munjiyat).* Dan setiap unsur dalam setiap bagiannya tidak lepas dari tuntunan untuk berpegang teguh dengan ajaran syari'at, bahkan dalam hal ini kitab *Ihya'* cukup pundamental. Karena tidak jarang ia dijadikan rujukan dalam kajian fiqh.

Orientasi itegritas *Ishlah al-Qalb* [yang menjadi tujuan tasawuf] dengan ajaran-ajaran syari'at [atau *al-Ahkam* dalam tataran praktis] dalam *Manzhumah* ini lebih jelas lagi, dalam bait:

إذ لا دليل على الطريق إلى الإله * إلا متابعة الرسول المكملا

في حاله وفعاله ومقاله * فتتبعن وتابعن لا تعدلا

وطريق كل مشايخ قد قيدت * بكتاب ربي والحديث تأصلا[47]

Dalam pada ini Syekh Nawawi tidak sedikitpun mengutip keyakinan *Hulul* (Monisme) maupun *Wahdatul Wujud* (Antropomorfisme). Bahkan justeru beliau mengutip pernyataan Abu al-Husain an-Nawawi: "Allah tidak memberikan kepada seorangpun dari hamba-Nya kedudukan, kesempatan dan keadaan yang dengannya menjadi gugur ajaran-ajaran *(Adab)* syari'at. Ajaran-

---

[46] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 90

[47] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 26-27

ajaran syari'at adalah penghias bagi zhahir, dan Allah tidak menghalalkan anggota-anggota badan untuk disunyikan dari perhiasannya''[48].

Simak apa yang dinyatakan Syekh Nawawi dalam keterangan bait:

من رام درا للسفينة يركب * ويغوص بحرا ثم درا حصلا

وكذا الطريقة والحقيقة يا أخي * من غير فعل شريعة لن تحصلا[49]

Beliau mengumpamakan seorang *salik* (seorang yang menuju Allah) dengan orang yang mencari mutiara di lautan. Ia harus mengendarai perahu ke tengah laut, selanjutnya menyelam dan berusaha mencari mutiara tesebut. Tanpa jalan ini, keinginan untuk mendapatkan mutiara hanyalah angan-angan belaka. Demikian pula seorang salik, untuk dapat mencapai tujuan luhurnya, yaitu hakekat, ia wajib menjalankan syari'at yang merupakan perahunya. Bila konsisten *(Istiqamah)* dalam menjalankan syri'at, Allah akan membukakan baginya pintu-pintu *Mujahadah (Thariqah),* dan selanjutnya Allah akan membukakan baginya pintu *Hakekat*. Dalam pada ini, Syekh Nawawi mengutip pernyataan beberapa ulama sufi terkemuka. Di antaranya pernyataan al-Qusyairi: "Setiap syari'at yang tidak dikuatkan dengan hakekat maka ia tidak akan di terima, dan setiap hakekat yang tidak dikuatkan dengan syari'at maka tidak akan dapat

[48] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 25-26
[49] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 11-12

diraih"[50]. Kemudian pernyataan 'Abd al-Ghani an-Nabulsi: "Barangsiapa mempraktekan ajaran-ajaran syari'at tetapi ia tidak paham ilmu yang ia kerjakannya *(ilm al-haqîqah)* maka ia telah berbuat kefasikan, dan barangsiapa yang mengaku-aku memahami *ilm al-haqîqah* tetapi ia tidak mengerjakan ajaran-ajaran syari'at maka ia telah menjadi seorang zindik"[51].

Dalam ungkapan lain, Syekh Nawawi mengumpamakan hati seperti raja, sementara setiap anggota badan sebagai rakyatnya. Atau seperti bumi, sementara perbuatan anggota badan sebagai tumbuh-tumbuhan. Atau ibarat mata air, sementara anggota badan sebagai tanaman. Bila hati baik, maka akan baik pula seluruh perbuatan anggota badannya.

Selanjutnya simak, pernyataan Syekh Nawawi:

ولا تستقيم الطريقة بغير الشريعة ولا تسقط الشريعة عن المكلف وإن علت درجته وصار من جملة الأولياء، فلا تسقط عنه المفروضات من الصلاة وغيرها ومن زعم أن من صار وليا ووصل إلى الحقيقة سقطت عنه الشريعة فهو ضال مضل لأن العبادة لم تسقط عن الأنبياء عليهم السلام فكيف تسقط عن الأولياء.

"Tarekat tidak akan lurus tanpa syari'at, dan syari'at tidak akan pernah gugur dari seorang mukallaf, setinggi apapun derajat orang mukallaf tersebut, dan sekalipun ia telah menjadi bagian dari para wali Allah. Tidak akan pernah gugur darinya seperti shalat fardlu dan lainnya. Siapa yang meyakini

[50] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 12
[51] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 12

bahwa dirinya telah menjadi seorang wali Allah dan telah mencapai hakekat, serta meyakini bahwa syari'at telah gugur darinya maka ia adalah seorang yang sesat dan menyesatkan, karena sesungguhnya ajaran-ajaran syari'at tidak pernah gugur dari para nabi Allah, maka bagaimana mungkin dapat gugur dari para wali"[52].

Kesimpulan penulis, sebagaimana secara keseluruhan dari 128 bait dalam *Manzhumah Hidayat al-Atqiya'* adalah unsur tasawuf sejati yang dipraktekan para sahabat Rasulullah (atau yang disebut dengan tasawuf sunni akhlaqi), demikian pula *Salâlim al-Fudlalâ'* yang merupakan Syarah *Manzhumah* tersebut. Dapat dipastikan saat kita membaca *Manzhumah* ini atau syarahnya tidak akan menemukan konflik krusial antara para ahli fiqh dan kaum sufi. Ketiadaan konflik inilah yang ditulis Syekh Nawawi dalam *Salâlim al-Fudlalâ"*.

Metode Tafsir *Marâh Labîd*

a. Makna Tafsir Menurut Syekh Nawawi al-Bantani

Firman Allah dalam al-Qur'an QS. al-Furqan: 33; *Wa A<u>h</u>sana Tafsîran* adalah salah satu ayat yang sering dijadikan dasar oleh para ulama untuk menjelaskan pengertian tafsir. Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya dalam memahami ayat ini mengatakan: *"A<u>h</u>sana bayânan wa aqwâ hujjatan"*. Maka definisi tafsir menurut Syekh Nawawi adalah keterangan mengenai ayat-ayat al-

---

[52] Nawawi, *Salâlim al-Fudlalâ' …,* hal. 13

Qur'an yang didasarkan kepada penjelasan-penjelasan terbaik dan dengan dalil-dalil terkuat. [53]

Sedangkan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* Syekh Nawawi lebih berpendapat seperti kebanyakan ulama *Salaf*. Generasi *Salaf* adalah mereka yang hidup pada tiga abad hijriyah pertama. Kebanyakan dari mereka mentakwil ayat-ayat *mutasyâbihât* secara global (Takwil *Ijmâli)*, yaitu dengan mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah sifat-sifat *jism,* bukan sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi, tetapi teks-teks *mutasyâbihât* tersebut memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan makna tertentu bagi teks tersebut. Mereka hanya mengembalikan makna ayat-ayat *mutasyâbihât* kepada ayat-ayat *muhkamât* seperti firman Allah *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya"*. (QS. al-Syura: 11).

Metode takwil *Ijmâli* ini adalah seperti yang dikatakan oleh al-Syafi'i: "Aku beriman dengan segala yang berasal dari Allah sesuai apa yang dimaksudkan oleh Allah dan beriman dengan segala yang berasal dari Rasulullah sesuai dengan yang dimaksud oleh Rasulullah". Yang dimaksud oleh al-Syafi'i adalah adalah bahwa teks-teks *mutasyâbihât* tidak dipahami sesuai dengan yang terbayangkan oleh prasangka dan benak manusia yang merupakan

[53] Nawawi al-Bantani, *Marah* ... hal 97 pada jilid II

sifat-sifat fisik dan benda (makhluk) yang tentunya mustahil bagi Allah[54].

b. Nama Kitab *Marâ<u>h</u> Labîd*

---

[54] Ada dua metode untuk memaknai ayat-ayat *mutasyâbihât* yang keduanya sama-sama benar dan diberlakukan oleh para ulama, baik ulama *Salaf* maupun Khalaf. Metode ulama *Salaf* adalah metode yang umum dipakai oleh ulama *Salaf*, walaupun mungkin ada juga dari ulama Khalaf yang memakai metode yang tersebut. Demikian pula metode ulama Khalaf adalah metode yang umum dipakai oleh ulama Khalaf, walaupun mungkin ada pula dari ulama *Salaf* yang memakai metode yang tersebut. Ke dua metode *Salaf* dan Khalaf tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Metode *Salaf*. Mereka adalah orang-orang yang hidup pada tiga abad hijriyah pertama. kebanyakan dari mereka mentakwil ayat-ayat *mutasyâbihât* secara global (Takwil *Ijmâli)*, yaitu dengan mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah sifat-sifat *jism,* bukan sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi, tetapi teks-teks *mutasyâbihât* tersebut memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan makna tertentu bagi teks tersebut. Mereka hanya mengembalikan makna ayat-ayat *mutasyâbihât* kepada ayat-ayat *mu<u>h</u>kamât* seperti firman Allah *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya"*. (QS. al-Syura: 11).

Kedua: Metode *Khalaf*. Disebut dengan metode takwil *tafshîliy*. Mereka mentakwil ayat-ayat *mutasyâbihât* secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Seperti halnya ulama *Salaf*, mereka tidak memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan zhahirnya. Metode ini bisa diambil dan diikuti, terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan terhadap keyakinan orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tasybîh* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Sebagai contoh, firman Allah yang memaki Iblis: *"Mâ mana'aka an tasjuda limâ khlaqtu bi yadayya"* (QS. Shad: 75). Ayat ini boleh ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Yadayn* adalah *al-'Inâyah* (perhatian khusus) dan *al-<u>H</u>ifzh* (memelihara dan menjaga). Nawawi, *Marâ<u>h</u> Labîd* …, j. 1, hal. 88

Marâh Labîd dikenal juga dengan *Tafsîr al-Nawawi* atau *al-Tafsîr al-Munîr*, karena kitab ini adalah kitab tafsir al-Qur'an. "Tempat istirahat [atau kandang] macan", kira-kira demikian makna kalimat *Marâh Labîd*. Kitab tafsir dalam dua jilid besar ini sangat populer di dunia Islam, tidak terkecuali di Indonesia, terlebih di pondok-pondok pesantren tradisional *(Salafiyah)*. Popularitas kitab tafsir ini di kalangan dunia Islam dari masa ke masa menunjukan bahwa secara kwalitas patut di sejajarkan dengan tafsir-tafsir karya ulama terkemuka sebelumnya. Penulis tidak hendak mengupas kandungan tafsir dimaksud secara menyeluruh. Tetapi hanya hendak melihat dimensi sufisme yang dituangkan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa ayat yang seringkali dijadikan landasan dalam ajaran tasawuf.

Sebenarnya tidak ada keterkaitan krusial antara sebuah kitab tafsir dengan disiplin ilmu tasawuf, kecuali apa bila kitab tafsir tersebut memakai metodologi dan pemahaman tasawuf. Tafsir al-Qur'an yang ansich pemahaman tasawuf dari awal hingga akhir, kemungkinan tidak akan kita temukan. Yang mungkin ada hanyalah pada ayat-ayat tertentu. Penafsiran-penafsiran sufi inilah yang kemudian dikenal dengan *tafsîr isyâri*.

Demikian pula yang akan kita temukan dalam *Marâh Labîd*, kitab ini seperti umumnya semua tafsir; adalah kitab yang ditulis untuk dapat memberikan pemahaman al-Qur'an secara integral. Di sana sini akan banyak kita temukan pembahasan suatu lafazh atau ayat dari segi *nahwu* dan *sharaf (Mawqi al-I'râb)*, susunan kata atau

sintaksis *(Tarkîb al-Jumlah), Balâghah*, hingga riwayat-riwayat yang berkenaan dengan makna ayat dimaksud. Namun demikian, kemungkinan unsur tasawuf dikutip dalam tafsir ini dengan melihat kepada latar belakang kehidupan Syekh Nawawi yang cenderung asketis; menjauhi kesenangan dunia, walau sebenarnya sikap semacam ini, juga prilaku kebanyakan para ahli tafsir.

c. Metode dan Tehnik Penulisan Tafsir *Marâh Labîd*

Syekh Nawawi menulis tafsirnya dengan menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini tentu merupakan sebuah keistimewaan tersendiri karena dengan demikian ia bisa diakses oleh masyarakat internasional. Namun di sisi lain, bagi masyarakat Indonesia tafsir ini menjadi elitis, karena tidak semua masyarakat Indonesia menguasai bahasa Arab. Didin Hafiduddin bahkan menilai bahwa konsumen kitab ini bukan sekedar mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, tetapi sekaligus memiliki kemampuan memahami kaidah-kaidah bahasa tersebut.[55]

Metode yang digunakan Nawawi adalah metode *tahlîli*, yakni metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna

---

[55] Didin Hafiduddin, *Tafsir al-Munir karya Nawawi Tanara* dalam *Warisan Intelektual Islam Indonesia,* ed. Rifa'i Hasan, Bandung: Mizan, 1987, hal. 55.

kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah, dengan bantuan asbab nuzul, riwayat dari Rasul, sahabat, maupun tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan masa Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya. Para mufassir tidak seragam dalam mengoperasionalkan metode ini. Ada yang menguraikannya secara ringkas, ada pula yang menguraikannya secara rinci.[56]

Secara teknis, penulisan tafsir Nawawi dimulai dengan penulisan ayat demi ayat. Penulisan ayat tidak menggunakan nomor atau pun tanda akhir ayat. Adapun pemisah antar surat ditandai dengan penulisan *basmalah,* kecuali antar surat *al-Anfâl* dan *al-Tawbah*--, disertai penjelasan tentang nama surat, kelompok *Makkiyah* atau *Madaniyah*, dan jumlah ayat, kalimat, serta huruf. Pada surat-surat tertentu yang masih diperselisihkan *Makkiyah* atau *Madaniyah*, Syekh Nawawi selalu menuliskan keduanya sekaligus "*Makkiyah* atau *Madaniyah*", seperti pada surat *al-Fâtihah*. Pada surat-surat tertentu, dimana sebagian ayatnya termasuk kelompok yang berbeda, Syekh Nawawi juga memberikan penjelasan,

---

[56] Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 23.

sebagaimana pada surat *al-Tawbah* dimana dua ayat terakhirnya *Makkiyah*, sekalipun *al-Tawbah* termasuk kategori *Madaniyah*[57]

Di antara Ilmu-Ilmu Pokok Tasawuf Dalam Tafsir *Marâh Labîd*

Dari beberapa definisi tasawuf yang telah kita tuliskan di atas dapat diketahui bahwa garis besar yang menjadi objek konsentrasi dari ajaran-ajaran tasawuf adalah bagaimana memperbaiki akhlak, membersihkan batin dari kotoran-kotoran, lalu menghiasinya dengan kemuliaan-kemuliaan. Landasan awal dari perjalanan tasawuf tersebut adalah ilmu, kemudian dilanjutkan dengan amalan-amalan yang paripurna *(istiqâmah)* di dalamnya. Dengan demikian pada akhirnya ia akan meraih karunia *(mawhib)* dari Allah dan menjadi orang yang dimuliakan oleh-Nya. Kemudian dari pada itu, di kalangan kaum sufi dikenal dan berkembang ilmu-ilmu yang merupakan landasan pokok dari ajaran tasawuf itu sendiri, juga dikenal beberapa istilah dari tingkatan atau maqam yang harus dilewati oleh seorang *sâlik* dalam perjalanan tasawufnya, inilah yang disebut dengan *al-Maqâmât*. Seluruh tingkatan *al-maqâmât* ini harus ditempuh oleh seorang *sâlik,* yang hasil dari perjalanan ini ia akan mendapatkan *al-Ahwâl*, yaitu keadaan-keadaan tertentu yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang tersebut. Karena itu para ulama sufi mengatakan bahwa *al-Maqâmât*

---

[57] Nawawi, Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâh Labîd Tafsir al-Nawawi,* Semarang: Toha Putra, t. th. j. 1, hal. 2 pada mukadimah.

ditempuh dengan usaha, sementara *al-Ahwâl* didapat dengan karunia *(al-Maqâmât Makâsib Wa al-Ahwâl Mawâhib)*.

Abu Nash al-Sarraj menyebutkan definisi *al-Maqâmât* yaitu posisi atau tingkatan seorang hamba ditinjau dari seberapa besar amal ibadah, *mujâhadah, riyâdlah* dan dan konsentrasinya dalam ibadah kepada Allah[58]. Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Abu Bakr al-Wasithi, dalam menafsirkan sabda Rasulullah:

الأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَة (رَوَاهُ البُخَارِيّ)

"Ruh-ruh adalah kumpulan bala tentara yang saling berkelompok. (HR. al-Bukhari).

Al-Wasithi berkata: "Yang dimaksud *mujannadah* dalam hadits ini adalah bahwa ruh-ruh tersebut berkumpul dan berkelompok satu dengan lainnya sesuai *maqâm*-nya masing-masing. Di antara *maqâm-maqâm* tersebut seperti *maqâm* taubat, *maqâm* wara', *maqâm* zuhud, *maqâm* faqr, *maqâm* ridla, *maqâm* tawakal, dan berbagai *maqâm* lainnya"[59]. Tentang adanya tingkatan *maqâm*, dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (الصافات: 164)

---

[58] Al-Sarraj Abu Nashr, *Al-Luma', tahqîq* 'Abd al-Halim Mahmud dan Thaha 'Abd al-Bâqi Surur, Cairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, t. th. hal. 65

[59] Al-Sarraj Abu Nashr, *Al-Luma'…,* hal. 65

"Dan tidaklah setiap dari kami (para malaikat) kecuali ia memiliki maqâm yang telah diketahui". (QS. al-Shafat: 164)

Abu Bakr al-Kalabadzi dalam kitab *al-Ta'arruf* mengatakan sebagai berikut:

> Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu kaum sufi adalah *al-Aẖwâl*. *Al-Aẖwâl* ini adalah buah hasil dari amalan-amalan. *Al-Aẖwâl* tidak akan dapat diraih kecuali dengan amalan-amalan yang benar. Amalan-amalan yang benar adalah yang didasarkan kepada ilmu-ilmunya. Dan ilmu-ilmu tersebut adalah hukum-hukum syari'at, seperti ilmu-ilmu fiqih dan dasar-dasarnya, misalkan ilmu tentang shalat, puasa, dan berbagai perkara wajib lainnya. Termasuk dalam hal ini ilmu tentang *mu'âmalât* (pergaulan), seperti nikah, talak, jual beli dan segala yang diwajibkan mengetahuinya oleh Allah. Juga termasuk di dalamnya ilmu-ilmu yang disunnahkan, dan ilmu tentang segala sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam urusan-urusan kehidupan[60].

Dalam lanjutan tulisan di atas dalam pembahasan perkara-perkara yang wajib dipelajari oleh seorang yang hendak masuk ke medan tasawuf, al-Kalabadzi berkata:

> Termasuk juga kewajiban atasnya *(sâlik)* adalah mempelajari ilmu-ilmu yang terkait dengan masalah jiwa *('Ilm an-Nafs)*, perkara-perkara apa saja yang dapat mengotori jiwa tersebut,

[60] al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf…*, hal. 104

bagaimana usaha untuk mensucikan diri dari kotoran-kotoran tersebut, bagaimana menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa, menghindari tipuan-tipuannya, menghindari tipuan dunia, dan bagaimana cara menyelamat diri dari tipuan dunia tersebut. Inilah yang disebut dengan ilmu hikmah *('Ilm al-Hikmah)*. Kemudian jika jiwa tersebut telah memiliki konsistensi dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan telah menjadi jiwa yang baik dalam tabi'atnya, maka pada tingkatan selanjutnya akan mudah untuk menghiaskan akhlak mulia pada jiwa tersebut. Dari sini secara otomatis ia akan melepaskan diri dari segala kesenangan-kesenangan dunia yang hanya sesaat. Dalam keadaan inilah seorang hamba akan dapat mengawasi setiap gerakan hatinya *(Murâqabah al-Khawâthir),* dengan demikian ia selalu dapat mensucikannya. Inilah yang disebut dengan ilmu ma'rifat *('Ilm al-Ma'rifah)*"[61].

Karena itu, atas dasar tujuan untuk mencapai tingkatan-tingkatan ini, al-Qusyairi dalam *al-Risâlah* telah merinci tingkatan-tingkatan *(al-Maqâmât)* yang harus ditempuh oleh seorang *sâlik* dalam pengamalan tasawufnya. *Maqâm-maqâm* yang harus ditempuh ini sebenarnya tidak hanya khusus bagi kaum sufi saja, tetapi juga diperintahkan atas setiap pribadi muslim. Karena pada dasarnya perjalanan melewati *maqam-maqam* tersebut adalah usaha

[61] al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf*…, hal. 105

untuk meningkatkan derajat takwa kepada Allah, di mana usaha meningkatkan takwa tersebut adalah kewajiban setiap orang Islam.

Berikut ini, walau dengan pembahasan ringkas, kita sebutkan beberapa *maqam* dengan definisinya masing-masing.

1. *al-Tauhîd.* Artinya *al-Ifrâd;* yaitu mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Artinya tidak ada suatu apapun yang menyerupai Allah.

   Allah berfirman:

   وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ (البقرة: 163)

   "Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang". (QS. al-Baqarah: 163)

   Al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Tauhid adalah mengesakan *al-Qadîm* (Yang tidak memiliki permulaan; yaitu Allah) dari *al-Muhdats* (Segala yang baharu; yaitu makhluk)"[62].

Dalam kesempatan lain tentang definisi tauhid al-Junaid juga berkata:

"Tauhid ialah berkeyakinan bahwa Dia (Allah) tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak terpisah-pisah, tidak melahirkan, dan tidak dilahirkan, dan menfikan adanya sekutu bagi-Nya,

[62] Al-Qusyairi Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan al-Naisaburi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, *tahqîq* Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali 'Abd al-Hamid Balthahji, Dar al-Khair, hal. 41 dan hal. 300

menafikan adanya lawan bagi-Nya, menafikan adanya keserupaan bagi-Nya, serta menetapkan keberadaan-Nya tanpa ada keserupaan *(Tasybîh)*, tanpa disifati dengan sifal-sifat benda *(Takyîf)*, tanpa membayangkan-Nya *(Tashwîr)* dan tanpa menyerupakan-Nya dengan suatu apapun *(Tamtsîl)*. Dia Allah Tidak menyerupai apapun dan tidak ada apapun yang menyerupai-Nya"[63].

Al-Qusyairi berkata: "Tauhid adalah menghukumi bahwa Allah tidak ada keserupaan bagi-Nya"[64].

Dzunnun al-Mishri ketika ditanya definisi tauhid beliau menjawab:

"Tauhid ialah berkeyakinan bahwa Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu tanpa Dia menyatu dengan sesuatu itu sendiri, dan bahwa Allah Pencipta segala sesuatu tanpa Dia menyentuh segala sesuatu tersebut. Sesungguhnya Allah Pencipta segala sesuatu, dan tidak ada suatu apapun yang menciptakan Allah. Dan apapun terbayang dalam benakmu tentang Allah maka Allah tidak seperti demikian itu"[65].

Sementara Syekh Nawawi pada lanjutan ayat setelah ayat di atas, yaitu QS. Al-Baqarah: 164 menuliskan tanda bukti keesaan Allah, bahwa Dia tidak ada keserupaan bagi-Nya,

---

[63] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …*, hal. 299
[64] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …*, hal. 298
[65] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …*, hal. 299

terdapat delapan bukti. Yaitu; pertama; langit dan bumi dengan segala isinya, ke dua; siang dan malam, ke tiga; perahu-perahu yang dapat berjalan di atas air, ke empat; perahu-perahu tersebut yang dapat dijadikan alat-alat transportasi, ke lima; turun hujan dari langit, ke enam; berbagi masam binatang yang ada di bumi, ke tujuh; angin, dan ke delapan; awan[66].

2. *al-Ma'rifah Billâh.* Artinya mengetahui Allah dengan segala sifal-sifat yang wajib bagi-Nya dan sifal-sifat yang mustahil atas-Nya.

   al-Qusyairi berkata:

   "Ma'rifat *(al-Ma'rifah)* menurut para ulama artinya mengetahui *(al-'Ilm)*. Maka setiap pengetahuan *(al-'Ilm)* adalah ma'rifat *(al-Ma'rifah)*, dan setiap ma'rifat *(al-Ma'rifah)* adalah pengetahuan *(al-'ilm)*. Demikian pula setiap orang yang disebut sebagai *'Ârif Billâh* artinya *'Âlim Billâh,* dan setiap *'Âlim Billâh* artinya *'Ârif Billâh*. Sementara menurut ulama sufi yang dimaksud dengan ma'rifat adalah mengetahui Allah dengan segala sifal-sifat dan nama-nama-Nya, kemudian berlaku benar dalam beribadah kepada-Nya, membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, konsisten

[66] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 42

dalam kebenaran dan membela kebenaran tersebut dalam setiap keadaannya”[67].

3. *al-Qanâ’ah*. Ialah sikap dalam keadaan yang tenang, ikhlas, dan ridla ketika ketiadaan atau kehilangan hal-hal yang menyenangkan *(al-ma’lûfât)*. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً (النحل: 97)

“Barang siapa berbuat kebaikan dari laki-laki atau perempuan dan dia seorang yang mukmin maka Kami benar-benar akan memberikan kehidupan kepadanya akan “Hayât Thayyibah”. (QS. al-Nahl: 97)

Secara bahasa makna *“Hayât Thayyibah”* adalah kehidupan yang baik, namun para ahli tafsir banyak yang menafsirkan makna *“Hayât Thayyibah”* dalam ayat di atas adalah hidup dengan sifat qana’ah. Artinya yang maksud adah kehidupan di dunia ini[68]. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى (رواهُ أبُو يَعْلَى)

“Sesuatu (pemberian) yang sedikit yang mencukupi lebih baik dari pada sesuatu yang banyak yang melalaikan”. (HR. Abu Ya’la).

---

67 Al-Qusyairi, *al-Risâlah* …, hal. 311
68 Al-Qusyairi, *al-Risâlah* …, hal. 159

Abdullah ibn al-Khafif, salah seorang sufi terkemuka, berkata: "Qana'ah adalah meninggalkan kerinduan kepada sesuatu yang tidak ada, dan merasa cukup dengan apa yang ada"[69]. Gambaran tentang Qana'ah dituangkan oleh Syekh Nawawi dalam tafsir QS. Al-Nahl: 112[70].

4. *al-Tawakkul*. Ialah melepaskan diri dari sikap bahwa diri manusia ini memiliki daya dan upaya. Sikap tawakal seorang hamba kepada Allah akan menjadi kuat apa bila benar-benar ia memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah melihatnya dan memeliharanya. Kemudian sikap tawakal letaknya berada di hati, sementara berbuat atau melakukan sebab-sebab dengan anggota zahir tidak menafikan sikap tawakal yang berada dalam hati tersebut. Tentu ini didasarkan kepada bahwa segala kejadian apapun yang sudah terjadi atau yang akan terjadi, dari segala perkara yang baik maupun perkara yang buruk adalah dengan kehendak dan ciptaan Allah. Hamdun al-Qashar berkata: "Tawakal adalah meminta perlindungan kepada Allah"[71]. Sementara Abu 'Abdillah al-Qurasyi, ketika di tanya definisi tawakal, menjawab: "Tawakal ialah bersandar kepada Allah dalam setiap keadaan"[72]. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ahmad ibn Masruq yang berkata: "Tawakal adalah berserah

[69] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 160
[70] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 467
[71] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 165
[72] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 165

diri (ikhlash) terhadap segala ketentuan Allah"[73]. Abu Nashr al-Sarraj berkata: "Syarat tawakal sebagaimana dikatakan oleh Abu Turab an-Nakhsyabi ialah mencampakan badan hanya untuk ibadah kepada Allah, mengaitkan hati hanya kepada-Nya, tenang dengan apa yang ada, jika diberi ia bersyukur dan jika tidak diberi ia bersabar"[74]. Penjelasan tentang tawakal dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâ<u>h</u> Labîd*, di antaranya dalam QS. Ali Imran: 162[75] dan QS. Al-Tawbah: 51[76].

5. *al-Syukr*. Yaitu mempergunakan segala kenikmatan yang dikaruniakan dalam jalan syari'at dan menjaga kenikmatan-kenikmatan tersebut dari sesuatu yang diharamkan, seperti nikmat tubuh dengan segala anggota-anggotanya yang seharusnya dipergunakan dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhikannya dari segala yang dilarang oleh-Nya. Ini adalah definisi syukur yang wajib. Adapun syukur yang sunnah adalah dengan memperbanyak memuji Allah dengan lidah, seperti mengucapkan *"al-<u>H</u>amdu Lillâh"* atau lainnya. Diriwayatkan bahwa saat al-Junaid al-Baghdadi pada sekitar umur tujuh tahun, saat beliau dibawah bimbingan al-Sirri al-Saqthi, para ulama berkumpul membahas makna syukur kepada Allah di hadapan al-Sirri

[73] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 166
[74] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 164
[75] Nawawi, *Marâ<u>h</u> Labîd* …, j. 1, hal. 86
[76] Nawawi, *Marâ<u>h</u> Labîd* …, j. 1, hal. 349

al-Saqthi, tiba-tiba beliau berkata kepada al-Junaid: "Wahai anakku, apa yang engkau ketahui tentang makna bersyukur kepada Allah?", al-Junaid menjawab: "Bersyukur kepada Allah adalah tidak mempergunakan segala kenikmatan yang telah Ia karuniakan dalam kemaksiatan kepada-Nya"[77]. Penjelasan tentang syukur dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâẖ Labîd*, di antaranya dalam QS. Ibrahim: 7[78].

6. *al-Yaqîn*. Yaitu keadaan di mana seseorang merasakan hilangnya perkara-perkara yang merintangi. Dzunnun al-Mishri berkata: "Sikap yakin menjadikan seseorang memiliki angan-angan yang pendek (tidak banyak mengkhayalkan urusan duniawi). Angan-angan yang pendek menjadikan seseorang memiliki sifat zuhud. Zuhud menjadikan seseorang mewarisi hikmah. Dan hikmah menjadikan seseorang dapat melihat akibal-akibat dari berbagai perkara atau pekarjaan"[79]. Al-Sirri al-Saqthi berkata: "Yakin adalah keadaan di mana engkau merasa tenang walaupun bebagai serangan datang kepada hati sehingga engkau benar-benar merasa tenang bahwa pekerjaan apapun yang engkau lakukan tidak akan memberikan manfa'at kepadamu dan tidak akan mencegah dari sesuatu yang telah dikehendaki

[77] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 175
[78] Nawawi, *Marâẖ Labîd* …, j. 1, hal. 433
[79] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 180

oleh Allah kejadiannya bagi dirimu"[80]. Sementara Syekh Nawawi dalam menjelaskan makna yakin dalam kitab Tafsir *Marâẖ Labîd* di antaranya dalam penjelasan QS. Al-Takatsur: 1-8[81], QS. Al-Waqi'ah: 95[82], dan QS. Al-Mudatsir: 47[83].

7. *al-Shabr*. Yaitu menjaga nafsu dan mengekangnya terhadap sesuatu yang dibenci (yaitu musibah) yang menimpanya atau atas sesuatu yang disenangi (yaitu nikmat) yang terpisah darinya. Al-Junaid ketika ditanya definisi sabar, berkata: "Menelan perkara yang pahit tanpa bermuka masam"[84]. Dzunnun al-Mishri berkata: "Sabar adalah menjauhkan diri dari segala hal yang menyalahi syari'at, tenang saat kedatangan berbagai musibah, dan menampakan jiwa yang kaya saat kedatangan kefakiran dan kesulitan hidup"[85]. Sahabat 'Ali ibn Abi Thalib berkata: "Sabar dalam keimanan laksana kepala bagi tubuh"[86]. Penjelasan tentang sabar dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâẖ Labîd*, di antaranya dalam QS. Ali Imran: 200[87] dan QS. Maryam: 65[88].

---

[80] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 181
[81] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 462
[82] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 350
[83] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 410
[84] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 183
[85] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 184
[86] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 183
[87] Nawawi, *Marâẖ Labîd* …, j. 1, hal. 138
[88] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 11

8. *al-'Ubûdiyyah*. Yaitu melaksanakan segala ketaatan kepada Allah dengan segala ketundukan kepada-Nya. Pengertian ketaatan kepada Allah ialah melaksanakan segala perkara yang Dia perintahkan dan menjauhi segala perkara yang Dia larangnya. Ibn 'Atha' berkata: *"al-Ubûdiyyah* tercermin dalam empat perkara: melaksanakan segala janji -kepada Allah-, menjaga segala batasan-batasan (larang-larangan) -dari Allah-, ridla dengan segala apa yang ada, dan sabar terhadap segala yang tidak ada"[89]. Penjelasan tentang *al-'Ubûdiyyah* dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâẖ Labîd*, di antaranya dalam QS. Al-Baqarah: 21[90].

9. *al-Irâdah*. Yaitu meninggalkan segala kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh manusia. Kebiasaan manusia umumnya adalah sifat lalai, cenderung melakukan ajakan syahwat, dan banyak berangan-angan dalam kesenangan duniawi. Seorang *sâlik* jika dapat melepaskan diri dari sifal-sifat tercela tersebut maka hal itu menunjukkan kebenaran *irâdah* yang ia lakukan. Dan ini adalah *maqam* paling dasar bagi orang-orang yang hendak menapaki jalan tasawuf *(al-Sâlikîn)*. Dalam menyebutkan tanda-tanda kebenaran *al-Irâdah* dari seorang *sâlik*, Syekh Muhammad al-Kittani berkata: "Ia membiasakan tiga keadaan; ia tidur hanya karena dikalahkan rasa kantuk, ia makan hanya karena

---

[89] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 199
[90] Nawawi, *Marâẖ Labîd …*, j. 1, hal. 6

dikalahkan rasa lapar, dan ia tidak berbicara kecuali dalam keadaan darurat"[91]. Penjelasan tentang *al-Irâdah,* yaitu dalam bahasan tunduk kepada ajakan-ajakan syahwat, dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. Maryam: 59[92].

10. *al-Istiqâmah.* Yaitu sikap konsisten dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menghidari ajakan-ajakan hawa nafsu. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

    إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (فصلت: 30)

    "Sesungguhnya mereka yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian mereka istiqamah, maka turun atas mereka para malaikat (menyeru): "Jangalah kalian marasa takut dan janganlah kalian merasa sedih, bergembiralah kalian dengan surga yang dijanjikan kepada kalian". (QS. Fushilat: 30)

    Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

    قُلْ ءَامَنْتُ بِاللهِ ثُمّ اسْتَقِمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

    "Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamah-lah". (HR. Muslim)

---

[91] Al-Qusyairi, *al-Risâlah* …, hal. 203

[92] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 10

Muhammad al-Wasithi berkata: "Ada satu sifat yang dengan keberadaannya maka seluruh sifal-sifat yang baik menjadi sempurna, namun bila sifat tersebut tidak ada maka semua sifal-sifat dapat menjadi buruk, yaitu *istiqâmah*"[93]. Penjelasan tentang *istiqâmah* dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. Fushilat: 30[94].

11. *al-Ikhlâsh*. Yaitu mengkhususkan tujuan hanya karena Allah saja dalam melaksanakan segala ketaatan. Artinya seseorang dalam melaksanakan berbagai bentuk ketaatan atau kebaikan hanya bertujuan *taqarrub* kepada Allah, tanpa mencampurkan niat tersebut dengan nial-niat yang lain. Contoh mencampuradukan niat, seperti ia berniat karena Allah tapi pada saat yang sama juga berharap pandangan manusia, atau mengharap pijian mereka dan lainnya. Allah berfirman:

    فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: 110)

    "Maka siapa yang berkehendak untuk bertemu dengan Tuhannya hendaklah ia berbuat dengan perbuatan-perbuatan yang saleh dan tidak menyekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya dengan siapapun". (QS al-Kahfi: 110)

---

[93] Al-Qusyairi, *al-Risâlah* …, hal. 206
[94] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 261

Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إلاّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ (رَوَاهُ النّسَائِيّ)

"Sesungguhnya Allah tidak menerima apapun dari perbuatan kecuali sesuatu yang ikhlas bagi-Nya, yang diharapkan dengannya akan keridlaan-Nya". (HR. an-Nasa'i).

Dzunnun al-Mishri berkata: "Di antara tanda-tanda ikhlas adalah tidak membedakan antara adanya pujian dan adanya cacian dari orang-orang awam, dan tidak melihat terhadap hasil dari sesuatu yang diperbuatnya"[95]. Penjelasan tentang ikhlas telah dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya dalam penjelasan QS. al-Kahfi: 110 di atas[96].

12. *al-Shidq*. Yaitu mengucapkan kebenaran walau dalam keadaan sangat pahit sekalipun. Sebagian ulama menyatakan bahwa *al-Shidq* adalah keselarasan antara apa yang terlintas di dalam batin dengan apa yang dikerjakan secara zahir.

    Allah berfirman:

    يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

---

95 Al-Qusyairi, *al-Risâlah* …, hal. 208

96 Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 510

"Wahai sekalian orang beriman bertakwalah kalian kepada Allah dan jadilah kalian bersama-sama dengan kaum al-Shâdiqîn". (QS. al-Taubah: 119).

Penjelasan tentang sifat *al-shidq* dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam dalam tafsir QS. al-Tawbah: 119 di atas[97].

13. *al-Hayâ'*. Yaitu "menciutnya" hati yang karena merasakan keagungan Allah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ (رَوَاهُ التِّرمِذِيّ)

"al-Hayâ' adalah tanda dari kesempurnaan iman". (HR. al-Tirmidzi)

Al-Fudlail ibn 'Iyadl berkata: "Ada lima perkara yang merupakan tanda-tanda dari orang yang sengsara; hati yang keras -tidak mau menerima nasehal-, mata yang kering -tidak mau menangis-, malu yang sedikit, cinta terhadap dunia, dan panjang angan-angan"[98]. Penjelasan tentang *al-Hayâ* telah dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya dalam penjelasan QS. al-Ahzab: 53[99].

14. *al-Dzikr*. Yaitu selalu mengingat Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (الأحزاب: 41)

---

97 Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 349
98 Al-Qusyairi, *al-Risâlah* …, hal. 217
99 Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 178

"Wahai sekalian orang beriman ingtlah kalian kepada Allah dengan dzikir yang banyak". (QS. al-Ahzab: 41)

al-Qusyairi berkata:

"Dzikir adalah pondasi yang kuat dalam jalan menuju Allah, bahkan dzikir ini merupakan sandaran yang paling utama dalam jalan ini. Seseorang tidak akan pernah mencapai tujuan dalam perjalanannya menuju Allah kecuali dengan selalu melakukan dzikir. Dzikir terbagi kepada dua bagian; dzikir dengan lidah dan dzikir dengan hati. Dzikir dengan lidah dapat menjadikan seseorang selalu menghadirkan dzikir dalam hatinya. Dzikir dengan lidah dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap dzikir dengan hati. Seseorang jika sudah dapat berdzikir dengan lidah dan dengan hatinya sekaligus maka ia termasuk yang memiliki sifat sempurna dalam perjalanannya"[100].

Sebagian ulama sufi menyatakan: Carilah oleh kalian rasa manis dalam tiga perkara; dalam shalat, dalam dzikir, dan dalam membaca al-Qur'an. Sebagian mereka menyatakan bahwa apa bila seseorang sudah memiliki hati yang kuat dalam dzikirnya maka dzikirnya itu akan menjadikan setan kesurupan jika mendekatinya, seperti halnya seorang manusia kesurupan (dirasuki) oleh bangsa setan itu sendiri, hingga apa bila setan-setan lainnya berkumpul dan bertanya-

[100] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 221

tanya apa yang menimpa setan yang kesurupan tersebut, mereka mendapat jawaban bahwa hal itu karena pengaruh kekuatan dzikir si fulan. Penjelasan tentang dzikir dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. al-Ahzab: 41[101].

15. *al-Faqr.* Artinya kefakiran. Kefakiran tidak mutlak sesuatu yang tercela, bahkan dalam kondisi tertentu merupakan sesuatu yang terpuji dalam ajaran Islam. Seorang yang fakir yang dapat mempertahankan agamanya jauh lebih baik dari seorang yang kaya yang disibukkan oleh kekayaannya. Pernyataan sebagian orang bahwa "kefakiran sangat dekat dengan kekufuran" adalah pernyataan yang tidak berdasar sama sekali dan bukan hadits. Justru sebaliknya, kefakiran dapat membantu seseorang dalam meningkatkan nilai takwanya. Karena itu mayoritas penduduk surga adalah orang-orang fakir.

    Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

    اطّلَعْتُ فِي الْجَنّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاء (رَوَاهُ البُخَارِيّ)

    "Aku ditampakkan ke surga dan aku melihat mayoritas penduduknya adalah orang-orang fakir". (HR. al-Bukhari).

    Sahl ibn Abdullah al-Tustari berkata:

[101] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 177

"Ada lima perkara yang merupakan permata jiwa; seorang fakir yang menampakkan kekayaan, seorang yang merasa lapar yang menampakan rasa kenyang, seorang yang sedih yang menampakkan keceriaan, seorang yang memiliki permusuhan dengan orang lain namun menampakkan kecintaan kepadanya, dan seorang yang bangun shalat di malam hari dan puasa di siang hari namun tidak menampakan keletihannya"[102].

Ibrahim ibn Ad-ham berkata: "Kita mencari kefakiran namun kita didatangi kekayaan, dan banyak orang yang mencari kekayaan namun mereka didatangi kefakiran"[103]. Dzunnun al-Mishri berkata: "Di antara tanda-tanda murka Allah atas seorang manusia adalah apa bila orang tersebut memiliki rasa takut terhadap kefakiran"[104]. Penjelasan tentang kefakiran dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. Fathir: 15[105].

16. *al-Syawq*. Yaitu perasaan rindu. Al-Qusyairi menyebutkan yang dimaksud dengan *al-Syawq* adalah getaran hati karena rasa rindu terhadap yang dicintai. Besarnya kadar *al-Syawq* tergantung kepada seberapa besar rasa cinta *(al-ma<u>h</u>abbah)*,

---

[102] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 274
[103] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 273
[104] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 274
[105] Nawawi, *Marâ<u>h</u> Labîd* …, j. 2, hal. 200

karena *al-Syawq* adalah buah dari *al-ma<u>h</u>abbah*[106]. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad ibn 'Atha' ketika ditanya tingkatan manakah yang lebih tinggi antara *al-Syawq* dan *al-ma<u>h</u>abbah*, beliau menyebutkan bahwa *al-ma<u>h</u>abbah* lebih tinggi dari pada *al-Syawq*, karena *al-Syawq* timbul dari seberapa besar adanya *al-ma<u>h</u>abbah*[107]. Penjelasan tentang *al-Syawq,* yaitu dalam bahasan rasa takut kepada Allah, dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâ<u>h</u> Labîd*, di antaranya dalam QS. al-Anfal: 2[108].

17. *al-Mujâhadah*. Adalah melawan hawa nafsu agar istiqamah dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Hasan al-Qazzaz berkata: "Urusan tasawuf ini dibangun di atas tiga perkara; meninggalkan makan kecuali dalam keadaan lapar, meninggalakn tidur kecuali karena dikalahkan oleh rasa kantuk, dan meninggalkan bicara kecuali karena keadaan darurat"[109].

Ibrahim ibn Ad-ham berkata:

"Seseorang tidak akan mendapatkan derajat orang-orang saleh hingga dia melewati enam rintangan. Pertama; menutup pintu kenikmatan dan membukan pintu kesusahan. Ke dua; menutup pintu kemuliaan dan membuka

---

[106] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 329
[107] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 330
[108] Nawawi, *Marâ<u>h</u> Labîd* …, j. 1, hal. 300
[109] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 98

pintu kehinaan. Ke tiga; menutup pintu istirahat dan membuka pintu kesungguhan. Ke empat; menutup pintu tidur dan membuka pintu begadang. Ke lima; menutup pintu kekayaan dan membuka pintu kefakiran. Dan ke enam; menutup pintu berangan-angan dan membuka pintu persiapan untuk akhirat"[110].

Penjelasan tentang *al-Mujâhadah,* yaitu dalam bahasan tunduk kepada ajakan-ajakan syahwat, dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. Maryam: 59[111].

18. *al-Khalwah* dan *al-'Uzlah*. Yaitu memutuskan diri dari makhluk dan mengasingkan diri dari mereka. Di antara ketentuan sebelum masuk *al-khalwah* dan *al-'uzlah* ini seseorang hendaklah terlebih dahulu telah menghasilkan ilmu pokok-pokok agama yang dapat meluruskan tauhidnya dan membenarkan keyakinannya, hingga ia tidak ditipu oleh setan. Juga agar ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya di atas tuntunan syari'at. *al-'Uzlah* memiliki dua pengertian, pengertian fisik dan pengertian non fisik. Sebagian ulama ada yang mengartikan *al-'Uzlah* bukan dalam bentuk fisik, menurut mereka yang dimaksud *al-'Uzlah* adalah mengasingkan diri dari sifal-sifat tercela. Abu Bakr al-Warraq saat memberikan wasiat kepada salah seorang

[110] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 98
[111] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 10

muridnya berkata: "Aku mendapati kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dengan jalan mengasing dan menyendiri *(al-khalwah wa al-qillah)*, dan aku mendapati keburukan pada keduanya adalah karena jalan pergaulan dengan banyak orang dan bercampurbaur dengan mereka *(al-katsrah wa al-ikthilâth)*"[112]. Al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Melawan diri dengan usaha melakukan *al-'Uzlah* jauh lebih mudah dari pada melawan diri untuk selalu berbuat baik dalam bergaul dengan orang banyak"[113]. Hal ini karena setiap orang memiliki akhlak yang berbeda-beda, hingga harus dipilah antara apa saja yang dapat menyakitkan hati mereka dan apa saja yang dapat menyenangkan hati mereka, juga keharusan menampakan kepada mereka rasa kasih sayang, lemah lembut, saling menghormat, dan berbagai sifat lainnya. Dalam kesempatan lain al-Junaid berkata: "Siapa yang menghendaki keselamatan bagi agamanya dan tenang bagi badannya maka hendaklah ia mengasingkan diri dari manusia karena zaman ini sangat buas. Seorang yang berakal adalah seorang yang memilih untuk menyendiri kecuali bila dalam pergaulan itu terdapat kebaikan secara syari'at"[114]. Penjelasan tentang *al-Khalwah* dan *al-'Uzlah,* yaitu dalam bahasan tunduk kepada ajakan-ajakan syahwat dan kesenangan-kesenangan duniawi, dituliskan oleh Syekh

---

[112] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 103
[113] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 103
[114] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 104

Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. Maryam: 59[115] dan QS. al-Hadid: 27 dalam pembahasan makna *rahbâniyyah*[116].

19. *al-Wara'*. Yaitu meninggalkan segala hal yang *syubhat*. Sikap wara' ini dapat tercermin dalam berbagai keadaan; dalam perbuatan, dalam perkataan, dalam niat di hati, hingga dalam masalah makanan, cara berpakaian, dan lainnya.

    Dalam sebuah hadits, Rasulullah berkata kepada Abu Hurairah:

    كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالطَّبَرَانِيّ)

    "Jadilah engkau seorang yang wara', maka engkau akan menjadi seorang paling ahli ibadah di antara manusia". (HR. Ibn Majah dan al-Thabarani).

    Tentang pentingnya sikap *wara'*, sahabat Abu Bakr al-Shiddiq berkata: "Kami meninggalkan tujuh puluh pintu yang halal karena kami khawatir terjatuh dalam satu pintu yang haram"[117]. Ibrahim ibn Ad-ham berkata: "*al-Wara'* artinya meninggalkan segala perkara yang *syubhat* dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak berarti"[118]. Sahl al-Tustari berkata: "Seorang yang tidak memiliki sifat wara'

---

[115] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 10
[116] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 351
[117] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 110
[118] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 110

walaupun ia makan dari makanan sebesar kepala gajah maka ia tidak akan pernah merasa kenyang"[119]. Diriwayatkan tentang sikap *wara'* Sufyan ats-Tsauri bahwa suatu ketika ia kembali dari Moro (wilayah Turkistan saat itu, Rusia sekarang) menuju ke wilayah Syam (wilayah Siria, Libanon, Yordania dan Palestina sekarang) hanya untuk mengembalikan satu buah pulpen yang telah ia pinjam kepada pemiliknya[120]. Penjelasan tentang sifat *al-wara'* dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. al-Baqarah: 172[121].

20. *al-Shamt*. Yaitu memperbanyak diam dari bicara. Menahan lidah dari kata-kata yang tidak berguna sangat membantu dalam menuai keselamatan, baik keselamatan di dunia maupun akhirat.

    Dalam sebuah haditas, Rasulullah bersabda:

    مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوِ لِيَصْمُتْ (رَوَاهُ البُخَارِيّ)

    Siapa yang beriman kepada Allah dengan hari akhir -dengan keimanan yang sempurna-, maka hendaklah ia berkata-kata baik atau berdiam. (HR. al-Bukhari).

[119] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 112
[120] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 113
[121] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 49

Sebagian ahli tasawuf ketika ditanya tentang apa yang paling bermanfaat untuk menjaga seseorang dari berbagai marabahaya menyatakan adalah lidahnya sendiri. Karena itu seorang manusia berakal cerdas akan selalu memperhitungkan akibat dari setiap kata-kata yang akan diucapkannya. Kecuali dalan keadaan yang dianjurkan atau bahkan diwajibkan oleh syari'at maka berkata-kata dalam kondisi ini adalah sebuah keharusan.

Al-Qusyairi berkata:

"Diam adalah keselamatan. Ini adalah dasar pokoknya. Namun diam juga dapat menyebabkan penyesalan jika tidak ada perintah untuk itu. Maka yang menjadi tolak ukur dalam berkata-kata, baik untuk memerintah maupun untuk melarang adalah ketentuan syari'at. Benar, berdiam dalam kondisi tertentu adalah di antara sifal-sifat kaum sufi, namun dalam keadaan tertentu di mana tuntutan berbicara adalah sebuah keharusan maka berkata-kata lebih mulia dan lebih utama dari pada berdiam diri"[122]. Karenanya Abu 'Ali al-Daqqaq berkata: "Seorang yang berdiam diri tidak mau mengungkapkan kebenaran maka ia laksana setan yang bisu"[123].

---

[122] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 120
[123] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 120

Penjelasan tentang sifat *al-wara'* dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh̲ Labîd*, di antaranya dalam QS. al-Ma'idah: 101[124].

21. *al-Khauf*. Yaitu merasa takut dari ancaman Allah dan siksa-Nya, baik siksa di dunia maupun siksa di akhirat. Sebagian kaum sufi berkata bahwa rasa takut adalah lentera bagi hati, karena dengannya seseorang dapat melihat dan mempertimbangkan antara perkara yang baik dan yang buruk.

    Abdullah ibn al-Mubarak berkata: "Sesungguhnya keadaan yang dapat mendatangkan rasa takut adalah dengan selalu menghadirkan rasa bahwa Allah selalu memperhatikan dalam setiap keadaan, baik pada saat sendiri maupun pada saat bersama dengan orang lain"[125].

22. *al-Jû' Wa Tark al-Syahwah*. Artinya lapar dan meninggalkan syahwat. Di antara sifal-sifat kaum sufi adalah membiasakan diri untuk lapar. Bahkan hal ini termasuk rukun di antara rukun-rukun *mujâhadah*. Banyak sumber-sumber hikmah yang tidak dapat diraih kecuali dengan jalan mengosongkan perut. Di antara faedah besar *al-Jû' Wa Tark al-Syahwah* adalah dapat menggerakkan seseorang untuk selalu tafakur dan giat untuk melakukan ketaatan. Rasulullah bersabda:

---

[124] Nawawi, *Marâh̲ Labîd* …, j. 1, hal. 170

[125] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 128

بِحَسَبِ ابْنِ ءَادَمَ لُقَيْمَات يُقِمْنَ صَلْبَهُ (رَوَاه التِّرمِذِيّ)

"Cukup bagi seorang manusia beberapa suap makanan saja seukuran yang dapat meluruskan tulang rusuknya". (HR. al-Tirmidzi).

Sahl al-Tustari berkata: "Ketika Allah menciptakan dunia Dia menjadikan kemaksiatan dan kebodohan pada rasa keyang, dan menjadikan ilmu dan hikmah pada rasa lapar"[126]. Diriwayatkan bahwa Sahl al-Tustari hanya makan alakadarnya setiap lima belas hari sekali. Dan bila datang bulan Ramadlan ia tidak makan suatu apapun, kecuali setiap malamnya berbuka dengan hanya beberapa teguk air saja[127]. Penjelasan tentang *al-Khalwah* dan *al-'Uzlah,* yaitu dalam bahasan tunduk kepada ajakan-ajakan syahwat dan kesenangan-kesenangan duniawi, dituliskan oleh Syekh Nawawi dalam beberapa tempat dalam kitab *Marâh Labîd*, di antaranya dalam QS. Maryam: 59[128] dan QS. al-Hadid: 27 dalam pembahasan makna *rahbâniyyah*[129].

Beberapa Ayat Yang Terkait Dengan Tasawuf Dan Penafsirannya Dalam *Marâh Labîd*

---

[126] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 141
[127] Al-Qusyairi, *al-Risâlah …,* hal. 141
[128] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 10
[129] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 351

Sub judul ini untuk mencari pendekatan, adakah unsur tasawuf yang ditulis Syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya. Penulis dalam hal ini memilih beberapa ayat terkait. Pada dasarnya syekh Nawawi tidak banyak menulis unsur tasawuf dalam tasir ini. Beberapa ayat berikut yang dipilih penulis, sebenarnya sudah mengandung unsur tasawuf itu sendiri tanpa harus melihat siapa Syekh Nawawi. Artinya kitab-kitab tafsir lainpun akan memberikan pemahaman yang kurang lebih sama dalam penafsiran ayat-ayat tersebut. Lebih dari itu, cerita-cerita kaum sufi yang dapat kita temukan dalam kitab-kitab tasawuf, tidak satupun yang dikutip Syekh Nawawi dalam tafsirnya, setidaknya sejauh penelitian penulis[130]. Pada firman Allah QS. al-An'am: 32, yaitu:

وَمَاالْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ ٱلأَخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ (الأنعام: 32)

Syekh Nawawi hanya menulis:

130 Sebaliknya berbeda dengan metodologi kaum sufi yang karya-karya mereka tulis bukan dalam kategori kitab tafsir, mereka banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an untuk dijadikan dalil. Al-Sarraj misalkan, dalam *al-Luma'* pada bab *al-Maqamat Wa al-Ahwal*, hampir pada setiap *Maqam* dan *Hal* mengutip ayat-ayat al-Qur'an. Al-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma', tahqîq* 'Abd al-Halim Mahmud dan Thaha 'Abd al-Bâqi Surur, Cairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, t. th, hal. 57

أى وما اللذات والمستحسنات الحاصلة في هذه الدنيا إلا فرح يشغل النفس عما تنتفع به وباطل يصرف النفس عن الجد في الأمور إلى الهزل[131].

"…artinya bahwa tidaklah segala kelezatan dan kesenangan-kesenangan yang diraih di dunia ini kecuali hanyalah kegembiraan yang akan meyibukan jiwa dari sesuatu yang dapat bermanfaat dengannya, dan tidak lain hanyalah kebatilan yang memalingkan jiwa dari bersungguh-sungguh dalam segala urusan kepada kesia-siaan".

Tidak bermaksud mengkritik tafsir beliau, tetapi penafsiran semacam ini adalah catatan yang normatif atau standar saja yang umum dituliskan oleh para ahli tafsir sebelumnya. Bahkan dalam menafsirkan paruh kedua dari ayat di atas *wa la al-dâr al-âkhirah*, beliau hanya menulis: "*al-dâr al-âkhirah* artinya surga, dan berpegang teguh dengan amalan-amalan akhirat bagi orang-orang yang bertakwa jauh lebih baik dari segala maksiat dan dosa-dosa besar"[132]. Lalu dalam penafsiran ayat lain yang mengandung makna senada, yaitu pada QS. Muhammad: 36 *"Innamâ al-Hayât al-dunyâ la'ib wa lahw"*, Syekh Nawawi juga hanya menulis catatan tafsir yang pendek saja:

أى أن الاشتغال بالدنيا أعمال ضائعة ومشغلة عن طاعة الله[133].

[131] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 237
[132] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 237
[133] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 303

"…artinya bahwa sibuk dengan dunia adalah di antara pekerjaan-pekerjaan yang akan hilang (sia-sia) dan akan membuat sibuk dari berbuat ta'at kepada Allah".

Demikian pula dalam menfsirkan QS. al-Hadid: 20 Syekh Nawawi hanya menuliskan catatan yang tidak telalu panjang. Berikut ayat dan penafsirannya:

(اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ) وهو فعل الصبيان الذين يتعبون أنفسهم جدا ثم إن تلك المتاعب تنقضي من غير فائدة (وَلَهْوٌ) وهو فعل الشبان فبعد انقضائه لا يبقى إلا التحزن لأن العاقل يرى المال ذاهبا (وَزِينَةٌ) وهو دأب النسوان لأن المطلوب من الزينة تحسين القبيح وتكميل الناقص (وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ) كتفاخر الأقران يفتخر بعضهم على بعض بالنسب أو القوة أو بالقدرة أو بالعساكر وكلها ذاهبة (وَتَكَاثُرٌ) أى مغالبة في الكثرة (فِي ٱلْأَمْوَالِ وَٱلْأَوْلَادِ) فالحياة الدنيا غير مذمومة وإنما المذموم من صرف هذه الحياة إلى طاعة الشيطان ومتابعة الهوى لا إلى طاعة الله، والمعنى اعلموا أن شغل البال بالحياة الدنيا دائر بين هذه الأمور الخمسة[134].

"(Ketahuliah sesungguhnya kehidupan dunia adalah permainan) permainan adalah pekerjaan anak-anak kecil yang membuat diri mereka sendiri sangat merasa lelah, yang kemudian pekerjaan-pekerjaan yang melelahkan tersebut akan hilang tanpa ada manfaat sedikitpun, (dan kesia-sian, al-lahw) al-lahw adalah pekerjaan anak-anak muda, yang setelah dikerjakan tidak tersisa suatu apapun kecuali kesedihan. Sesuangguhnya seorang yang berakal itu

[134] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 1, hal. 354

memandang bahwa harta benda itu akan hilang, (dan perhiasan) perhiasan adalah urusan kaum perempuan, karena tujuan perhiasan adalah untuk memperindah sesuatu yang buruk dan untuk menyempurnakan kekurangan, (dan saling berbangga-bangga di antara kalian) seperti saling berbangga-bangga antara sesama, sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam keturunan, kekuatan, kemampuan, atau pasukan, yang padahal itu semua akan hilang, (dan saling berlomba memperbanyak) hingga benar-benar mencapai puncaknya, (pada harta benda dan anak-anak), maka sesungguhnya kehidupan dunia ini tidak tercela, tetapi yang tecela adalah orang yang mempergunakan kehidupan dunia ini dalam taat kepada ajakan-ajakan setan dan mengikuti hawa nafsu, bukan pada ketaatan kepada Allah. Dan yang dimaksud ayat ini adalah ketahuilah oleh kalian bahwa kesibukan hati dengan kehidupan dunia hanya berputar pada lima perkara ini".

Sekali lagi kita tidak menemukan unsur tasawuf yang sangat kental, tidak seperti penjelasan beliau dalam karya *Salâlim al-Fudlalâ*. Catatan tafsir Syekh Nawawi di atas tidak lain hanya untuk memahamkan dan menjelaskan kandungan ayat secara *tahlîli*. Tafsir sufi atau yang dikenal dengan *tafsîr isyâri* sama sekali tidak terasa.

Beberapa ayat yang mengandung pemahaman makna yang senada dengan beberapa ayat di atas, seperti QS. al-'Ankabut: 64, Syekh Nawawi menuliskan:

(وَمَا هذِهِ الْحَيَاةُ الدّنيَا إلاّ لَعبٌ وَلَهْو) أى أن الدنيا سريعة الزوال فالاشتغال بلذاتها كاشتغال الصبيان بلهوهم وعبثهم فإنهم يجتمعون عليه ويفرحون به ساعة ثم يتفرقون عنه، فالإعراض عن الحق لهو والإقبال على الباطل لغو[135].

"(Dan tidaklah kehidupan dunia ini kecuali permainan dan kesia-siaan) artinya bahwa dunia akan cepat binasa, maka menyibukan diri dengan segala kesenangannya adalah seperti sibuknya anak-anak kecil dengan permainan mereka dan kesia-siannya, mereka berkumpul dalam permainan tersebut, mereka senang dengannya hanya beberapa saat saja, lalu kemudian mereka meninggalkan permainan tersebut. Maka berpaling dari kebenaran adalah kesia-siaan, dan menghadap kepada kebatian adalah permainan".

Selain catatan di atas, perkara yang seringkali menjadi isu sentral dalam kajian tasawuf; *Ittihâd* dan *Hulûl*, walau bukan dalam bahasan dua masalah tersebut secara khusus, dalam QS. al-A'raf: 54, pada ayat *"tsumma istawâ 'alâ al-arsy"*, Syekh Nawawi menulis:

والواجب علينا أن نقطع بكونه تعالى منزها عن المكان والجهة[136]

[135] Nawawi, *Marâh Labîd* ..., j. 2, hal. 161

[136] Nawawi, *Marâh Labîd* ..., j. 1, hal. 282. Umat Islam Indonesia berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, mengikuti aliran Asy'ariyyah dalam bidang akidah dan Madzhab Syafi'i dalam hukum fiqih. Berikut ini penegasan sebagian ulama Indonesia tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah selain yang dituliskan oleh Syekh Nawawi: (1) Mufti Betawi Sayyid Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al 'Alawi. Beliau banyak mengarang buku-buku berbahasa Melayu yang hingga sekarang menjadi buku ajar di kalangan masyarakat betawi yang menjelaskan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti buku beliau Sifat Dua Puluh. Dalam karya beliau *al-Zahr al*

"Wajib bagi kita untuk menetapkan secara pasti bahwa adanya Allah suci dari tempat dan arah".

Penafsiran beliau terhadap ayat ini jelas adalah penafsiran yang umum, sebagai keyakinan mayoritas umat Islam, terdapat dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Di samping itu dapat kita lihat

---

Basim fi Athwar Abi al Qasim, hal. 30, beliau mengatakan: *"Tuhan yang maha suci dari pada jihah (arah)".* (2) Syekh Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samaraniy yang dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat Semarang (W. 1321 H/sekitar tahun 1901). Beliau berkata dalam terjemah kitab al Hikam (dalam bahasa jawa), hal.105, sebagai berikut: *"…lan ora arah lan ora enggon lan ora mongso lan ora werna".* Artinya: "… dan (Allah Maha Suci) dari arah, tempat, masa dan warna". (3) KH.Muhammad Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama' (W. 7 Ramadlan 1366 H/25 Juni 1947). Beliau menyatakan dalam muqaddimah risalahnya yang berjudul *al-Tanbihat al Wajibat* sebagai berikut: *"Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha suci dari berbentuk (berjisim), arah, zaman atau masa dan tempat…".* (4) KH. Muhammad Hasan al-Genggongi al-Kraksani, Probolinggo (W. 1955), Pendiri Pondok pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya Aqidah al-Tauhid, hal. 3 sebagai berikut: *"Adanya Tuhanku Allah adalah sifat-Nya yang pertama, (ada) tanpa masa, tempat dan (enam) arah. Karena Allah ada sebelum semua masa, semua arah dan semua tempat".* (5) KH.Raden Asnawi, Kampung Bandan-Kudus (W. 26 Desember 1959). Beliau menyatakan dalam risalahnya dalam bahasa Jawa "Jawab Soalipun Mu'taqad seket", hal.18, sebagai berikut: *"…Jadi amat jelas sekali, bahwa Allah bukanlah (berupa) sifat benda (yakni sesuatu yang mengikut pada benda atau 'aradl), Karenanya Dia tidak membutuhkan tempat (yakni Dia ada tanpa tempat), sehingga dengan demikian tetap bagi-Nya sifat Qiyamuhu bi nafsihi"* (terjemahan dari bahasa jawa). (6) KH. Siradjuddin Abbas (W. 5 Agustus 1980/23 Ramadlan 1400 H). Beliau mengatakan dalam buku Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan, hal. 25: *"…karena Tuhan itu tidak bertempat di akhirat dan juga tidak di langit, maha suci Tuhan akan mempunyai tempat duduk, serupa manusia".*

bagaimana sikap fundamental Syekh Nawawi dalam memegang teguh keyakinan mayoritas umat Islam *(Jumhûr al-Ummah)* tentang bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah[137]. Ini tentunya bertentangan dengan konsep *Hulûl* dan *Ittihâd*. Bahkan justeru, Syekh Nawawi menentang keras dua keyakinan ini, sebagaimana ini akan kita rasakan dalam tulisan beliau dalam *Salâlim al-Fudlalâ'*.

Kemudian dalam menafsirkan makna *Ulu al-Abâb* pada QS. al-Zumar: 9 dan 18, syekh Nawawi hanya menulis: "Mereka *Ulu al-Abâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang selamat dari serangan hawa nafsu"[138]. Kita tidak menemukan pembahasan tentang *al-Maqâmât* dan *al-Ahwâl*. Karena setidaknya ada kolerasi antara *Ulu al-Abâb* dengan tingkatan-tingkatan kaum sufi.

Bahkan ada hal menarik dari sikap Syekh Nawawi dalam membela sebagaian ulama yang meminta berharap berharap harta dari para penguasa. Dalam menerangkan keutamaan ilmu, beliau menyatakan bahwa terdapat perbandingan yang sangat jauh antara orang-orang bodoh dengan para ulama. Seorang alim yang berharap harta dari penguasa, -yang itu didasarkan kepada pengetahuan sang alim sendiri untuk memanfaatkan harta tersebut

---

[137] Konsensus Ahlussunnah wal Jama'ah dalam keyakinan Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, sebagaimana dikutip Abu Manshur al-Baghdadi dalam *al-Farq Bayn al-Firaq* merupakan konsensus *(Ijma')* ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. al-Baghdadi Abu Manshur 'Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bain al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. t. th. hal. 256

[138] Nawawi, *Marâh Labîd* …, j. 2, hal. 237

dalam kebaikan-, berbeda dengan seorang yang bodoh. Simak apa yang ditulis Syekh Nawawi dalam tafsirnya:

قيل لبعض العلماء إنكم تقولون العلم أفضل من المال ثم نرى العلماء يجتمعون عند أبواب الملوك ولا نرى الملوك مجتمعين عند أبواب العلماء، فأجاب بان هذا أيضا يدل على فضيلة العلم لأن العلماء علموا ما في المال من المنافع فطلبوه والجهال لم يعرفوا ما في العلم من المنافع فتركوه[139].

"Dikatakan bagi sebagian ulama: Sesungguhnya kalian berkata bahwa ilmu lebih utama dibanding harta, padahal kami melihat ada banyak para ulama yang berkumpul di pintu para penguasa, sementara kami tidak pernah melihat para penguasa berkumpul di pintu para ulama?! Maka dijawab: Sesungguhnya itu juga menunjukan keutamaan ilmu, oleh karena para ulama mengetahui bahwa pada harta ada banyak manfaat sehingga mereka mencarinya, sementara orang-orang bodoh tidak mengetahui bahwa pada ilmu terdapat banyak manfaat sehingga mereka meninggalkannya".

Pada dasarnya pemahaman Syekh Nawawi ini tidak berbeda dengan pemahaman umunya kaum sufi. Walaupun kebanyakan mereka menyarankan untuk menjauh dari wilayah kekuasaan, tidak bergaul dengan para penguasa, terlebih dengan tujuan untuk mendapat dunia dari mereka, namun bila dengan tujuan yang baik, artinya untuk kemaslahatan orang-orang Islam maka itu bukan perbuatan tercela. Dalam hal ini Syekh Nawawi bukan berarti keluar dari pakem yang seakan telah ditetapkan oleh para ahli tasawuf.

---

[139] Nawawi, *Marâh Labîd* ..., j. 2, hal. 276

Unsur tasawuf dalam *Marâẖ Labîd* kemungkinan lebih terasa dalam pembahasan *al-Faqr*. Walaupun penafsiran ini juga tidak lebih hanya sekedar untuk memahamkan makna ayat. Yaitu pada QS. al-Baqarah: 274[140], firman Allah:

لِلْفُقَرَآءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي ٱلأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لاَ يَسْئَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَاتُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة: 273)

"Bagi orang-orang faqir yang terhalang dari jalan Allah, mereka tidak mampu membuat perjalanan (ikut pasukan) di atas bumi, orang bodoh akan menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya, karena mereka adalah orang-orang yang menjaga diri (menjaga kehormatan). Engkau (wahai Muhammad) mengetahui mereka dengan segala sifat mereka. Mereka tidak meminta-minta kepada manusia. Dan apa yang kalian nafkahkan dari suatu kebaikan maka sesungguhnya Allah maha mengetahuinya".

Syekh Nawawi menceritakan orang-orang fakir dari kaum Muhajirin. Di saat itu kewajiban jihad berlaku atas siapapun, baik orang kaya maupun miskin. Orang-orang faqir dari kaum Quraisy yang berjumlah sekitar empat ratus orang tersebut, mewaqafkan jiwa-jiwa mereka untuk berperang di jalan Allah. Mereka dikenal dengan *Ashab al-Shuffah*, kaum yang tidak memiliki tempat tinggal dan sanak famili. Hidup mereka tidak jauh dari masjid Nabawi,

[140] al-Sarraj menjadikan ayat ini sebagai dalil dalam *Maqâm al-Faqr* pada *Maqâm* ke empat dari tujuh *Maqâmât.* Al-Sarraj, *Al-Luma'…,* hal.74

selalu membaca al-Qur'an, berpuasa, dan tentunya berperang di jalan Allah. Mereka tidak dapat berusaha untuk mencari penghidupan atau materi, karena keterikatan jiwa-jiwa mereka. Namun demikian mereka adalah orang-orang yang pantang meminta-minta, hingga seorang yang tidak mengetahui hakekat mereka akan menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya. Mereka memiliki keistimewaan, jiwa mereka penuh dengan akhlak mulia pengaruh dari shalat mereka yang khusyu'. Siapa yang melihat akan tunduk karena wibawa *(haybah)* yang mereka miliki. Diriwayatkan, bahwa bila malam tiba mereka hidupkan dengan shalat yang banyak, sementara di siang hari mereka mencari kayu bakar untuk menghindari sikap minta-minta. Ayat di atas adalah gambaran orang-orang fakir Quraisy dari kaum Muhajirin, memberitahukan bahwa orang-orang semacam merekalah yang berhak untuk mendapatkan infaq dan sadekah. Walau sebenarnya infaq dan sedekah bakan harapan mereka, karena kekuatan tawakkal mereka yang hanya kepada Allah[141].

Kemudian dalam makna tawakkal, Syekh Nawawi tidak banyak menjelaskan[142]. Dalam menafsirkan QS. al-Thalaq: 3, Syekh Nawawi hanya menulis demikian ini:

---

[141] Nawawi, *Marâh Labîd* ..., j. 1, hal. 80

[142] al-Sarraj menjadikan *Maqâm Tawakal* pada tingkatan ke enam, dengan menjadikan ayat di atas sebagai dalil. Al-Sarraj, *Al-Luma'...,* hal. 78

(وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُه) أى ومن يثق بالله فيما ناله فهو كافيه في جميع أموره (إنّ اللهَ بَالِغُ أمْرِه) أى يبلغ مراده في جميع خلقه[143].

"(Dan barangsiapa tawakal atas Allah maka Dia cukup baginya) artinya siapa yang berpegangteguh dengan Allah pada apa yang telah ia raihnya maka Allah akan memberikan kecukupan baginya dalam seluruh urusan-urusannya, (Sesungguhnya Allah yang menyampaikan urusannya) artinya menyampaikan segala keinginannya pada seluruh makhluk-Nya"

Bahkan pada ayat senada dalam QS. al-Ma'idah: 11, *"Wa 'Alâ Allâh Fal Yatawakkal al-Mutawakkilûn"*, Syekh Nawawi tidak menyinggung sedikitpun tentang makna tawakkal, beliau justeru menjelaskan secara panjang lebar tentang sebab turunnya ayat tersebut.

Demikian pula dalam makna *ridla*, Syekh Nawawi tidak memberikan definisi luas, -untuk tidak mengatakan tidak memberikan definisi sama sekali-. Firman Allah dalam QS. al-Taubah: 72 *"Wa Ridlwân Allâh Akbar"*, juga dalam QS. al-Ma'idah: 119 *"Radliya Allâh 'Anhum Wa Radlû 'Anhu"*, tidak didefinisikan secara detail. Padahal dua ayat tersebut cukup mengundang perhatian bagi kalangan sufi, sebagaimana keduanya dijadikan dalil bagi *Maqâm Ridlâ* oleh al-Sarraj dalam *al-Luma'*[144].

---

[143] Nawawi, *Marâh Labîd* ..., j. 2, hal. 383

[144] al-Sarraj menjadikan *Maqâm Ridlâ* sebagai *Maqâm* tertinggi, yaitu *Maqâm* ke tujuh. Al-Sarraj, *Al-Luma'...,* hal. 80.

Tauhid Dan *Tajrîd* Syekh Nawawi al-Bantani

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa tasawuf yang ditulis atau digeluti Syekh Nawawi adalah tasawuf sejati, atau menurut sebagian pendapat disebut dengan tasawuf Sunni Akhlaqi[145]. Kesimpulan bahwa Syekh Nawawi seorang

---

[145] Penulis menilai bahwa pembagian tasawuf kepada *Akhlaqi* dan *Falsafi* adalah salah satu penyebab utama dari timbulnya paham dikotomis antara fiqh dengan tasawuf. Adapun tentang adanya *Syathahât* (kata-kata berlebihan, bahkan ada yang sampai kata-kata kufur) yang timbul dari sebagian sufi, lebih disebabkan keadaan *fana'* yang sedang mereka rasakan. Dalam keadaan semacam ini beban syari'at telah hilang dari pundak mereka, karena akal mereka telah hilang, seperti halnya keadaan seorang yang gila. Hilangnya beban syari'at dalam keadaan semacam ini, tidak bertentangan dengan fiqh, justeru sejalan, sesuai dengan sabda Rasulullah bahwa *Qalam al-Taklif* diangkat dari tiga orang, salah satunya dari seorang yang gila hingga ia sembuh. Adapun seseorang yang dalam keadaan sadar (tidak *fana'*) berkata-kata *syathaẖât*, maka konsekwensi hukum syari'at berlaku atasnya. Dalam hal ini baik para *Fuqaha* maupun *Sufiyyah* telah sepakat. Karena itulah al-Junaid al-Baghdadi, seorang pemuka sufi di masanya, berkata kepada al-Hallaj al-Husain ibn Manshur: "Engkau telah membuka aib dalam agama ini yang tidak dapat ditutupi kecuali dengan kepalamu". Dua tahun dari perkataan al-Junaid ini al-Hallaj di hukum pancung. Ahmad ar-Rifai'i, yang juga seorang sufi terkemuka di masanya, -semasa dengan Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani-, berkata tentang al-Hallaj: Seandainya dia (al-Hallaj) di atas jalan yang benar tentulah dia tidak akan berkata saya Allah". Inilah penilaian al-Sarraj dalam al-Luma'-nya dalam menyikapi beberapa sufi yang berucap syatahat, yang sebelumnya beliau membagi kaum sufi kepada dua: *al-Shûfiyyah al-Mutaẖaqqiqah* dan *Ad'iya' al-Shûfiah*. al-Sarraj, *Muqaddimah al-Luma'*..., hal. 5

Dengan demikian, standarnya adalah: Apakah saat berkata *syathahât* dalam keadaan sadar atau tidak?. Dua keadaan ini konsekwensi hukumnya berbeda. Bukan kemudian "tasawuf falsafi" secara mutlak dinilai sebagai bagian dari Islam. Al- Muhyiddin Ibn 'Arabi, yang dianggap sebagian orang sebagai

pelaku tasawuf sejati adalah sikap fundamental beliau dalam tataran teologis, dimana dalam aqidah beliau seorang Asy'ari tulen. Dan seperti yang dimaklum ulama Asy'ariyah adalah ulama yang paling keras menentang aqidah *<u>H</u>ulûl* dan *Wa<u>h</u>dah al-Wujûd*. Simak tulisan beliau dalam karyanya *Syar<u>h</u> Safînah al-Najâ*:

من ترك أربع كلمات كمل إيمانه، أين وكيف ومتى وكم، فإن قال لك: أين الله؟ فجوابه: ليس في مكان ولا يمر عليه زمان، وإن قال لك: كيف الله؟ فقل ليس كمثله شيء، وإن قال لك: متى الله؟ فقل له أول بلا ابتداء وءاخر بلا انتهاء، وإن قال لك قائل: كم الله؟ فقل له: واحد لا من قلة (قل هو الله أحد)[146]

"Barangsiapa meninggalkan empat kalimat maka sempurnalah iman-nya; di mana, bagaimana, kapan, dan berapa. Maka bila seseorang berkata bagimu: Di mana Allah? Maka jawabannya: Ada tanpa tempat dan tidak dilalui

---

pembawa bendera *Itti<u>h</u>âd* dan *<u>H</u>ulul*, justeru menyerang keduanya. Sementara karya-karya beliau (seperti *Futu<u>h</u>ât al-Makkiyah* dan *Fushûs al-<u>H</u>ikam*) yang banyak menyebut dua keyakinan tersebut, kemungkinan besarnya adalah adanya sisipan-sisipan dari tangan yang bertanggung jawab di sana. Karena itulah, Abd al-Wahhab al-Sya'rani membuat kitab bernama *al-Yawâqît wa al-Jawâhir Fi Bayân 'Aqâ-id al-Akâbir"* dan *"al-Kibrît al-A<u>h</u>mar Fâ Bayân 'Ulûm al-Syekh al-Akbar"*. Isi kedua kitab dari awal hingga akhir mengungkap kedustaan penisbatan *Itti<u>h</u>âd* dan *<u>H</u>ulûl* kepada Ibn 'Arabi. Pernyataan mashur yang diungkapkan Ibn 'Arabi dalam menyerang dua aqidah tersebut, di antaranya: "Tidaklah berkata dengan *<u>H</u>ulul* kecuali agamanya cacat, dan tidaklah berkata dengan *Itti<u>h</u>âd* kecuali seorang yang telah *il<u>h</u>âd*". Lihat *Muqaddimah al-Yawaqit* dan *al-Kibrit al-Ahmar*, al-Sya'rani, Abd al-Wahhab, Singapore, Maktabat al-Haramain.

[146] Nawawi Muhammad al-Jawi, *Syar<u>h</u> Kayifah al-Sajâ 'Alâ Safînah al-Najâ*, Indonesia: Dar Ihya al-kutub al-'Arabiyyah, t. th. hal. 9

oleh zaman. Jika ia berkata: Bagaimana Allah? Maka katakan olehmu: Dia Allah tidak menyerupai suatu apapun. Jika ia berkata: Kapan adanya Allah? Maka katakan olehmu baginya: Dia Allah maha Awal tanpa permulaan, dan Dia Allah maha Akhir tanpa penghabisan. Jika ia berkata bagimu: Berapa Allah? Maka katakan baginya: Allah Esa bukan karena sedikit (Katakan olehmu Dia Allah yang maha Esa; tidak ada keserupaan bagi-Nya)".

Tulisan beliau ini sangat jelas dalam menyatakan bahwa Allah ada tanpa tempat. Ini menunjukkan sikap pundamental beliau dalam memegang ortodoksi, di samping beliau juga seorang sufi. Dalam karya lainnya; *Mirqât Shu'ûd al-Tashdîq Syar<u>h</u> Sullam al-Tawfîq*, beliau menulis:

الأحد أى الذي لا يتجزأ ولا ينقسم فهو واحد في ذاته وصفاته ولا يحل في محل[147]

"(Dia Allah) al-Ahad artinya Yang tidak terbagi-bagi dan tidak terpisah-pisah. Maka Dia Allah maha Esa; tidak ada keserupaan pada Dzat-Nya, pada Sifat-sifat-Nya, dan Dia tidak bertempat pada suatu ruang (ada tanpa tempat)".

Isu sentral yang sering kali menjadi bahan kajian tasawuf, terutama di kalangan Perguruan Tinggi Islam sebagaimana telah disinggung di atas, sama sekali tidak disinggung oleh Syekh Nawawi.

---

[147] Nawawi Muhammad al-Jawi, *Mirqât Shu'ûd al-Tashdîq Fî Syar<u>h</u> Sullam al-Tawfîq*, Semarang: Cet. Usaha Keluarga, t. th. hal. 4

Rujukan Penulisan Tafsir *Marâ<u>h</u> Labîd*

Di antara sumber utama rujukan penulisan kitab tafsir *Marâ<u>h</u> Labîd* adalah *al-Tafsîr al-Kabîr* karya al-Fakhr al-Razi, sebagaimana diungkapkan oleh Syekah Nawawi sendiri dalam mukadimah tafsirnya tersebut. Beliau berkata:

وأخذته من الفتوحات الإلهية ومن مفاتيح الغيب ومن السراج المنير ومن تنوير المقباس ومن تفسير أبي السعود[148]

"Dan aku telah mengambil sebagai rujukan tafsir ini dari al-Futûhât al-Ilâhiyyah, Mafâtih al-Ghayb, al-Sirâj al-Munîr, Tanwîr al-Miqbâs, dan dari tafsir Abî al-Su'ûd".

Kitab-kitab tafsir referansi Syekh Nawawi ini adalah rujukan standar kitab-kitab tafsir yang digunakan dan dijadikan kurikulum di al-Azhar Cairo Mesir. Nampaknya bukan ketidaksengajaan Syekh Nawawi memilih referensi kitab-kitab tersebut untuk beliau rangkumkan dalam kitab tafsir *Marâ<u>h</u> Labîd.* Dan ternyata benar, di kemudian hari kitab tafsir *Marâ<u>h</u> Labîd* karya Syekh Nawawi ini menjadi salah satu rujukan bahkan kurikulum di al-Azhar sendiri. Berikut pengenalan ringkaa empat kitab tafsir yang disebut Syekh Nawawi sebagai rujukan tafsir *Marâ<u>h</u> Labîd*:

1. *al-Futûhât al-Ilâhiyyah.* Kitab tafsir ini dikenal juga dengan *Tafsîr al-Jamal.* Tafsir ini merupakan *<u>h</u>âsyiyah Tafsîr al-Jalâlayn* yang menggabungkan metode *manqûl* dan *ma'qûl.* Popularitas *<u>H</u>âsyiyah Tafsîr al-Jalâlayn* ini mungkin setingkat dengan

[148] Nawawi, *Marâ<u>h</u> Labîd* …, j. 1, hal. 5

tafsir-tafsir populer yang sudah ada sebelumnya, seperti dan tafsir al-Razi, bahkan mungkin setingkat dengan beberapa tafsir Mu'tazilah seperti *Tafsîr al-Kasyyâf* karya al-Zamakhsyari, dan tafsir *al-Qadhî* Abd al-Jabbar.

2. *Mafãtih Al-Ghaib*. Kitab tafsir ini juga dikenal dengan *Tafsir al-Rãzi*. Nama lengkap penulisnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn Husain Ibn Hasan Ibn Ali al-Tamimi al-Bakri al-Thabrustani al-Razi. Beliau lebih dikenal dengan gelar Fakhr al-Din, juga digelari dengan Ibn al-Khatib al-Syafi'i. Lahir tahun 433 H dan wafat pada tahun 606 H-1209. Tokoh ini berguru pada Dhiya al-Dhin Umar, Abu Muhammad al-Bughawi, dan termasuk murid dari al-Ghazali.[149] Menurut Al-Dzahaby, dalam tafsir ini terdapat *munâsabah* antara surat per surat atau ayat per ayat. Perhatian Fakhr al-Din al-Razi terhadap sains dan filsafat cukup besar, bukan untuk mengambil pemahaman kaum filosof, bahkan beliau termasuk yang membuat formulasi faham-faham filsafat agar tidak melenceng jauh meninggalkan ajaran agama Islam, dan karena itulah beliau senantiasa di atas haluan Ahlussunnah, dan bahkan menjadi tokoh dan rujukan di kalangan mereka.[150] Menurut Khalil al-Mais, *muhaqqiq* tafsir al-Razi, diantara sumber rujukan Tafsir al-

---

[149] Khalil al-Mais, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî, Muqaddimah al-Muhaqqiq,* Bairut: Dar al-Fikr, 1990, j. 1, hal. 9

[150] Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr Wa al-Mufassirûn,* Cairo: Maktabah Wahbah, cet. 2, 2000, hal. 209

Razi adalah kitab-kitab tafsir kaum Mu'tazilah, seperti *Tafsîr Abî Muslim al-Ashbahâni, Tafsîr al-Qâdhî 'Abd al-Jabbâr,* dan *Tafsîr al-Zamakhsyari*. Namun demikian kutipan Fakhr al-Din dari kitab-kitab Mu'tazilah atau pendapat-pendapat tokoh Mu'tazilah lebih kepada untuk dikritisi dengan memberikan pandangan berbeda terhadap dalil dan hujah kaum Mu'tazilah itu sendiri, bukan untuk tujuan membenarkan argumen mereka[151].

3. *Tafsîr Abî al-Su'ûd*. Judul asli kitab ini adalah *Irsyâd al-Aql al-Salîm Ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm,* lebih dikenal dengan *Tafsîr Abî al-Su'ûd*. Ditulis oleh Abu al-Su'ud Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Mustafa al-Imadi, wafat tahun 982 H. Metode Abu al-Su'ud dalam tafsirnya ini banyak mengungkap sisi *Balâghah* dan *I'jâz Lughawi*. Di dalamnya tidak mengungkap cerita-cerita *Isrâiliyyât*, bahkan juga tidak banyak memuat masalah-masalah fiqih. Menurut *muhaqqiq*-nya, yaitu Abd al-Qadir Ahmad Atha' *Tafsîr Abî al-Su'ûd* banyak mengambil dari tafsir *al-Kasysyâf*, dan tafsir *Anwâr al-Tanzîl,* dengan tambahan dari hasil bacaannya terutama tafsir *al-Wâhidi*[152].
4. *Tafsîr al-Sirâj al-Munîr.* Tafsir ini ditulis oleh Syams al-Din ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syarbini. Salah seorang tokoh Mesir bermazhab Syafi'i, wafat tahun 977 H-1569 M.

---

[151] Khalil al-Mais, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî, Muqaddimah…,* j. 1, hal 29.

[152] Abu Su'ud Ibn Muhammad, Mukadimah *Tafsîr Abî al-Su'ûd, Tahqîq* Abd al-Qadir Ahmad Atha', Bairut: Dar al-Fikr, j. 1, hal. 5

Tafsir ini juga banyak merujuk pada tafsir al-Razi. Dalam masalah *qirâ-ât* beliau hanya mencantumkan *qirâ-ât- qirâ-ât* yang *mutawâtir*, menyebutkan hadits-hadits sahih atau hasan, walaupun juga ada di beberapa tempat mengutip kisah-kisah *Isrâiliyyât*.[153]

Dalam merujuk kepada kitab tafsir-tafsir tersebut Syekh Nawawi al-Bantani seringkali mengutip secara langsung dengan ungkapan *"Qâla al-Râzi, Qâla Abû al-Su'ûd…"* untuk kemudian dikutip dalam tafsir *Marâh Labîd*. Dengan demikian sumber-sumber referensi kutipan dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* dapat dilihat dengan jelas.

Penutup

Makalah ini tentu tidak dapat dikatakan mewakili kajian tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* secara utuh. Catatan ini hanya hasil dari sebuah analisa kecil terhadap karya besar seorang Syekh Nawawi. Denagn demikian tentu catatan ini tidak bisa mewakili secara utuh sosok Syekh Nawawi al-Bantani dengan dimensi tasawuf-nya. Sementara itu karya Syekh Nawawi sendiri sangat banyak, dan itu semua perlu dibaca untuk dapat menghasilkan analisa konfrehensif dan menyeluruh. Namun demikian setidaknya analisa kecil ini dapat mengupas bagian tertentu dari siapa Syekh Nawawi dengan tafsir

[153] Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn …,* hal. 240-245

agung karyanya; *Marâẖ Labîd Tafsîr al-Nawawi* atau juga dikenal dengan *al-Tafsîr al-Munîr Li Ma'âlim al-Tanzîl*, dan semoga memberikan manfaat bagi yang membutuhkan jembatan ke arah analisa yang lebih luas. Semua koreski membangun, tanggapan dan kritik untuk menjadikan makalah ini ke arah yang lebih baik, penulis terima dengan rasa terima kasih yang besar.

Wa Allâh A'lam Bi al-Shawâb.

Wa Ilayh al-Tukalân Wa al-Ma'âb.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karîm.

Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlusuunah Wal Jama'ah*, 2002, Pustaka Tarbiyah, Jakarta

__________, *Thabaqat al-Syafi'iyyah*, 1975, Pustaka Tarbiyah, Jakarta.

Ashbahani, al, Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdullah (w 430 H), *Hilyah al-Auliyâ Wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Dar al-Fikr, Bairut

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali ibn Hajar, *Fath al-Bârî Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dâr al-Hadîts, 1998 M

Asy'ari, Hasyim, KH, *'Aqîdah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah,* Tebuireng, Jombang.

Azdi, al, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Sijistani (w 275 H), *Sunan Abî Dâwûd*, *tahqîq* Shidqi Muhammad Jamil, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H-1994 M.

Baghdadi, al, Abu Manshur 'Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bain al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. t. th.

__________, *Kitâb Ushûl al-Dîn*, cet. 3, 1401-1981, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Baihaqi, al, Abu Bakr ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asmâ' Wa al-Shifât*, *ta<u>h</u>qîq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

__________, *Syu'ab al-Imân,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *al-Sunan al-Kubrâ*, Dar al-Ma'rifah, Bairut. t. th.

Bantani, al, Umar ibn Nawawi al-Jawi, *Kâsyifah al-Sajâ Syar<u>h</u> Safinah an-Najâ*, Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, th.

__________, *Salâlim al-Fudalâ Syar<u>h</u> Manzhumah Kifâyah al-Atqiyâ' Ilâ Thariq al-Auliyâ'*, Syarikat al-Ma'arif Bandung, t. th.

Bakri, al, Al-Sayyid Abu Bakr ibn al-Sayyid Ibn Syatha al-Dimyathi, *Kifâyah al-Atqiyâ' Wa Minhâj al-Ashfiyâ' Syar<u>h</u> Hidâyah al-Adzkiyâ'*. Syarikat Ma'arif, Bandung, t. th.

__________, *<u>H</u>âsyiyah I'ânah al-Thâlibin 'Alâ <u>H</u>all Alfâzh Fat<u>h</u> al-Mu'in Li Syar<u>h</u> Qurrah al-'Ain Li Muhimmah al-Dîn*, cet. 1, 1418, 1997, Dar al-Fikr, Bairut.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Sha<u>h</u>i<u>h</u> al-Bukhari*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Dzahabi, al, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, Abu Abdillah, Syamsuddin, *Siyar A'lâm al-Nubalâ', ta<u>h</u>qîq* Syau'ib al-Arna'uth dan Muhammad Nu'im al-Arqusysyi, Bairut, Mu'assasah al-Risalah, 1413 H.

Dimyathi, al, Abu Bakr al-Sayyid Bakri ibn al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathi, *Kifâyah al-Atqiyâ' Wa Minhâj al-Ashfiyâ' Syarẖ Hidâyah al-Adzkiyâ'*, Bungkul Indah, Surabaya, t. th.

Ghazali, al, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi (w 505 H), *Kitâb al-Arba'in Fi Ushul al-Dîn,* cet. 1408-1988, Dar al-Jail, Bairut

__________, *Minhâj al-Âbidîn,* t. th. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia

Hanbal, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Aẖmad*, Dar al-Fikr, Bairut

Haitami, al, Ahmad Ibn Hajar al-Makki, Syihabuddin, *al-Fatâwâ al-H̲adîtsiyyah*, t. th. Dar al-Fikr

Hakim, al, *al-Mustadrak 'Alâ al-Shaẖîẖain*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, t. th.

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdurrahman, *al-Maqâlât al-Sunniyah Fi Kasyf Dlalâlât Aẖmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

__________, *al-Syarẖ al-Qawîm Syarẖ al-Shirât al-Mustaqîm*, cet. 3, 1421-2000, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *al-Mathâlib al-Wafiyyah Bi Syarẖ al-'Aqîdah an-Nasafiyyah*, cet. 2, 1418-1998, Dar al-Masyari', Bairut

Haddad, al, Abdullah ibn 'Alawi ibn Muhammad, *Risâlah al-Mu'âwanah Wa al-Muzhâharah Wa al-Ma'âzarah*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia.

Hushni, al, Taqiyyuddin Abu Bakr ibn Muhammad al-Husaini al-Dimasyqi (w 829 H), *Kifâyat al-Akhyâr Fî Hall Ghayât al-Ikhtishâr,* Dar al-Fikr, Bairut. t. th.

__________, *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasab Dzâlik Ilâ al-Imâm al-Jalîl Ahmad*, al-Maktabah al-Azhariyyah Li al-Turats, t. th.

Ibn Balabban, Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban al-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsân Bi Tartîb Shahîh Ibn Hibban*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

__________, *Mukhtashar al-Ifâdât Fi Rub'i al-'Ibâdât Wa al-Âdâb Wa Ziyâdât*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut

Ibn Hibban, *ats-Tsiqât*, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut

Ibn al-Jauzi, Abu al-Faraj Abdurrahman ibn al-Jauzi (w 597 H), *Talbîs Iblîs*, *tahqîq* Aiman Shalih Sya'ban, Cairo: Dar al-Hadits, 1424 H-2003 M

__________, *Daf'u Syubah al-Tasybîh Bi Akaff al-Tanzîh*, *Tahqîq* Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari, Muraja'ah DR. Ahmad Hijazi al-Saqa, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1412-1991

Ibn Jama'ah, Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'adullah ibn Jama'ah dikenal dengan Badruddin ibn Jama'ah (w 727 H), *Idlâh al-Dalîl Fî Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'thîl*, *tahqîq* Wahbi Sulaiman Ghawaji, Dar al-Salam, 1410 H-1990 M, Cairo

Ibn Katsir, Isma'il ibn Umar, Abu al-Fida, *Tafsîr Ibn Katsîr,* Bairut, Maktabah al-Ma'arif, t. th.

Ibn al-Subki, Abu Nashr Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn 'Abd al-Kafi (w 771 H), *Thabaqât al-Syafi'iyyah al-Kubrâ*, *tahqîq* Abdul Fattah Muhammad al-Huluw dan Mahmud Muhammad al-Thanji, t. th, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Isfirayini, al, Abu al-Mudzaffar (w 471 H), *al-Tabshir Fî al-Dîn Fî Tamyîz al-Firqah al-Nâjiah Min al-Firaq al-Hâlikin*, *ta'lîq* Muhammad Zâhid al-Kautsari, Mathba'ah al-Anwar, cet. 1, th.1359 H, Cairo.

Jailani-al, Abdul Qadir ibn Musa ibn Abdullah, Abu Shalih al-Jailani, *al-Gunyah*, Dar al-Fikr, Bairut

Jauziyyah, al, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Hâdi al-Arwâh iIlâ Bilâd al-Afrah*, Ramadi Li an-Nasyr, Bairut.

Kalabadzi-al, Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub al-Bukhari, Abu Bakr (w 380 H), *al-Ta'arruf Li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, *tahqîq* Mahmud Amin an-Nawawi, cet. 1, 1388-1969, Maktabah al-Kuliyyat al-Azhariyyah Husain Muhammad Anbabi al-Musawi, Cairo

Kautsari, al, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari, *Takmilah al-Radd 'Alâ Nuniyyah Ibn al-Qayyim*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *Maqâlât al-Kautsari*, Dar al-Ahnaf , cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.

Khalifah, Haji, Musthafa Abdullah al-Qasthanthini al-Rumi al-Hanafi al-Mulla, *Kasyf al-Zhunûn 'An Asâmî al-Kutub Wa al-Funûn*, Dar al-Fikr, Bairut.

Malibari, al, Zainuddin Ibn 'Ali, *Nadzam Hidâyah al-Adzkiyâ',* Syirkah Bukul Indah, Surabaya, t. th.

Makki, al, Tajuddin Muhammad Ibn Hibatillah al-Hamawi, *Muntakhab Hadâ'iq al-Fushûl Wa Jawâhir al-Ushûl Fi 'Ilm al-Kalâm 'Alâ Ushûl Abi al-Hasan al-Asy'ari,* cet, 1, 1416-1996, Dar al-Masyari', Bairut

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahîh Muslim*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404 H.

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *al-Minhâj Bi Syarh Shahîh Muslim Ibn al-Hajjaj*, Cairo, al-Maktab al-Tsaqafi, 2001 H.

Qusyairi, al, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazan an-Naisaburi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, *tahqîq* Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali 'Abd al-Hamid Balthahji, Dar al-Khair.

Qurthubi, al, *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'an,* Dar al-Fikr, Bairut

Rifa'i, al, Abu al-'Abbas Ahmad al-Rifa'i al-Kabir ibn al-Sulthan 'Ali, *Maqâlât Min al-Burhân al-Mu'ayyad,* cet. 1, 1425-2004, Dar al-Masyari', Bairut.

Razi, al, Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr Wa Mafâtîh al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Bairut

Sarraj, al, Abu Nashr, *Al-Luma', tahqîq* 'Abd al-Halim Mahmud dan Thaha 'Abd al-Bâqi Surur, Maktabah ats-Tsaqafah al-Diniyyah, Cairo Mesir

Sya'rani, al, Abdul Wahhab, *al-Thabaqât al-Qubrâ,* Maktabah al-Taufiqiyyah, Amam Bab al-Ahdlar, Cairo Mesir.

__________, *al-Yawâqît Wa al-Jawâhir Fi Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir,* t. th, Mathba'ah al-Haramain.

__________, *al-Kibrît al-Ahmar Fi Bayân 'Ulûm al-Syekh al-Akbar,* t. th, Mathba'ah al-Haramain.

__________, *al-Anwâr al-Qudsiyyah al-Muntaqât Min al-Futûhût al-Makkiyyah,* Bairut, Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Lathâ'if al-Minan Wa al-Akhlâq*, 'Alam al-Fikr, Cairo

Subki, al, Taqiyyuddin Ali ibn 'Abd al-Kafi al-Subki, *al-Saif al-Shaqîl Fî al-Radd 'Ala ibn Zafîl*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

Suhrawardi, al, *Awârif al-Ma'ârif*, Dar al-Fikr, Bairut

Syakkur, al, ‘Abd, Senori, KH, *al-Kawâkib al-Lammâ’ah Fî Bayân ‘Aqîdah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ’ah*

Syahrastani, al, Muhammad ‘Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal Wa an-Nihal*, *ta’lîq* Shidqi Jamil al-‘Athar, cet. 2, 1422-2002, Dar al-Fikr, Bairut.

Sulami, al, Abu Abdurrahman Muhammad Ibn al-Husain (w 412 H), *Thabaqat al-Shûfiyyah*, *tahqîq* Musthafa Abdul Qadir ‘Atha, Mansyurat ‘Ali Baidlun, cet. 2, 1424-2003, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Bairut.

Suyuthi, al, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr, *al-Hâwî Li al-Fatâwî,* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

Thabari, al, *Târîkh al-Umam Wa al-Mulûk*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Tafsîr Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl Ay al-Qur’ân*, Dar al-Fikr, Bairut

Tim Pengkajian Keislaman Pada Jam’iyyah al-Masyari al-Khairiyyah al-Islamiyyah, *al-Jauhar ats-Tsamîn Fî Ba’dl Man Isytahara Dzikruhu Bain al-Muslimîn*, Bairut, Dar al-Masyari’, 1423 H, 2002 M.

__________, *al-Tasyarruf Bi Dzikr Ahl al-Tashawwuf*, Bairut, Dar al-Masyari, cet. I, 1423 H-2002 M

Tirmidzi, al, Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Sulami, Abu Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. th.

Zabidi, al, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Itẖâf al-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarẖ Iẖyâ' Ulum al-Dîn,* Bairut, Dar al-Turats al-'Arabi

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqî Bi al-Musyâfahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Menyelesaikan S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir, dengan IPK 3,84 *(cumlaude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal al-Qur'an Dan Kajian Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), 9). *Al-Maqalat al-Jami'ah Li Tahqiq Aqa-id Ahlissunnah Wa al-Jama'ah* (berbahasa Arab), 10). *Al-Fattah Fi Syarh Arba'in Haditsan Li al-Hushul 'Ala al-Arbah*, dan beberapa tulisan lainnya. Email: aboufaateh@yahoo.com, FB : Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Blog: www.allahadatanpatempat.blogspot.com WA : 0822-9727-7293